

**PENGARUH *LOSS AVERSION*, *OVERCONFIDENCE*
DAN LITERASI PASAR MODAL TERHADAP
KEPUTUSAN INVESTASI MAHASISWA
DI BENGKULU**



SKRIPSI

Oleh:

DELVITA MERCI HABIBAH

NPM: C1B017017

JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BENGKULU
2023

**PENGARUH *LOSS AVERSION*, *OVERCONFIDENCE*
DAN LITERASI PASAR MODAL TERHADAP
KEPUTUSAN INVESTASI MAHASISWA
DI BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Manajemen

Oleh:

DELVITA MERCI HABIBAH

NPM: C1B017017

JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BENGKULU
2023

HALAMAN PERSETUJUAN

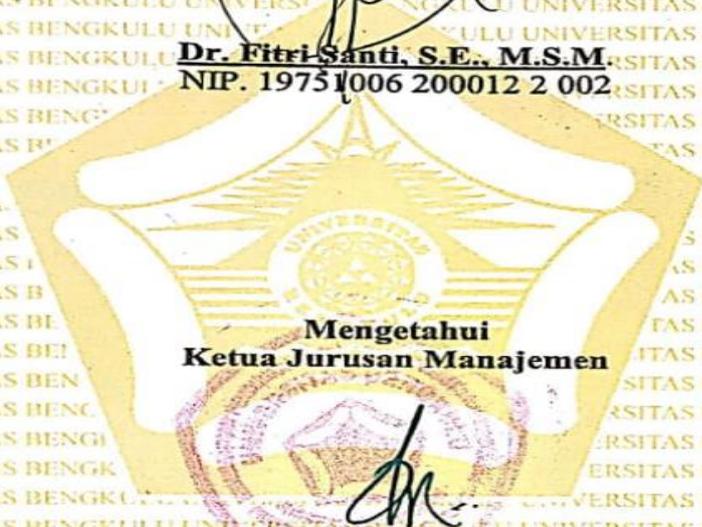
**Skripsi oleh Delvita Merci Habibah ini
Telah diperiksa oleh pembimbing dan disetujui untuk diuji**

**Bengkulu, Agustus 2023
Pembimbing**

**Dr. Fitri Santi, S.E., M.S.M.
NIP. 19751006 200012 2 002**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Manajemen**

**Rina Suthia Hayu, S.E., M.M.
NIP. 19820327 200912 2 006**



HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**Skripsi oleh Delvita Mercl Hablbah ini,
Telah dipertahankan di depan tim penguji pada:
Hari/ Tanggal : 20 Juni 2023
Pukul : 11.30 – 13.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian Manajemen Universitas Bengkulu
Dan dinyatakan LULUS**

DEWAN PENGUJI

Pembimbing

Ketua Penguji

Dr. Fitri Santi, S.E., M.S.M.
NIP. 19751006 200012 2 002

Sri Adji Prabawa, S.E., M.E.
NIP. 19590616 198703 1 006

Anggota I

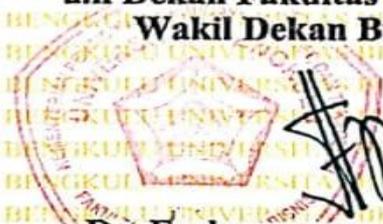
Anggota II

Ihsya Hayadi, S.E., M.B.A
NIP. 19840307 201903 1 008

Gerry Suryosukmono, M.S.M.
NIP. 19911012 201903 1 018

**Mengetahui
a.n Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Wakil Dekan Bidang Akademik**

Dr. Fachruzzaman S.E., M.D.M., AK.
NIP. 19710313 199601 1 001



MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui”

(QS. Al-Baqarah:216)

“Akan ada saatnya sesuatu itu menjadi sangat melelahkan, tetapi jangan menyerah bertahanlah sedikit dan itu akan berhasil”

(Zhang yixing)

“It’s just not easy, but not impossible”

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Selama menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari pihak lain. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, terutama kepada :

1. Delvita Merci Habibah terimakasih sudah berjuang dan mampu bertahan sampai saat ini dapat menyelesaikan perkuliahan.
2. Kedua orang tuaku, Ayah Arman Doreska dan Mama Elma Suriani atas segala cinta dan kasih sayangnya kepadaku, tiada henti mendoakanku serta mengorbankan apapun yang dimiliki demi cita-cita dan kebahagiaanku.
3. Kakakku Della Septilia Eka Pratiwi. Meki Yoland dan adikku Deka Aria Bhakti yang menjadi semangat dalam setiap perjuanganku.
4. Ibuk Fitri Santi, S.E.,M.M. sebagai pembimbing skripsi yang sangat saya banggakan yang telah membimbing, meluangkan waktu, memberikan arahan dalam setiap tahapan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat yang tidak pernah meninggalkanku ketika aku dalam kesulitan. Ayu, Nadia, Shafiq, Omri, Sri, Lesti, dien, Syifa. Terimakasih selalu mendengarkan keluh kesahku dan memberikan semangat agar tetap bertahan.
6. Sahabat dan teman yang sedari dulu selalu ada. Oka, Febby, Mela, Yan, Priska, Ego, Yoga, Adri. Terimakasih telah menyemangati dan bertahan menjadi sahabat dalam waktu yang lama.
7. Anggota Magirls Witta, Eka, Reza, Anike, Putria, Mira, Messy. Terimakasih telah menjadi teman-teman pertama di masa perkuliahan yang memberi warna dan kenangan tersendiri dalam hidupku.
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung selama perkuliahan. Terimakasih.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN MANAJEMEN**

Jl. W.R Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371
Telp. (0736) 2136; Fax. 0736-21396

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui sebagai bagian tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan kepada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut, baik sengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.



Bengkulu, Agustus 2023

Delvita Merci Habibah
C1B017017

**THE EFFECT OF LOSS AVERSION, OVERCONFIDENCE
AND CAPITAL MARKET LITERACY ON
STUDENT INVESTMENT DECISIONS IN BENGKULU**

Delvita Merci Habibah ¹⁾

Fitri Santi ²⁾

ABSTRACT

IDX Bengkulu branch, stock transactions from January to November 2020 experienced an increase of 3,000 percent or around IDR 1,697 trillion when compared to the previous year, and the number of investors or Single Investor Identification (SID) was 16,526 as of December 2020. With this amount, OJK noted that capital market literacy in 2019 only reached 4.4 percent. Thus, it still has to be further investigated the factors that influence investment decisions by investors in Bengkulu.

This research focuses on finding out the effect of Loss Aversion, Overconfidence, and Capital Market Literacy on Investment Decisions. This study uses a quantitative method which is descriptive research. The samples taken in this study were active university students in the city of Bengkulu who had been actively registered in the investment galleries of each university and collected as many as 156 respondents. Using the multiple linear regression analysis method, researchers found that loss aversion and overconfidence did not significantly influence investment decision-making, while capital market literacy had a positive and significant effect on investment decision-making.

The results of the research that has been done indicate that the loss aversion factor, overconfidence and capital market literacy have a positive influence and significant to the investment decisions made by student investors in Bengkulu. Therefore, investors especially students, are expected to pay more attention to these factors the. With high levels of loss aversion, overconfidence can make decisions taken less rational, whereas the higher capital market literacy an investor has will make the right decision. So besides investor behavior factors should also pay attention to how the analysis is to make investment decisions.

Keyword : Loss aversion, Overconfidence, Capital Market Literacy, Investment Decisions

1) Student

2) Supervisor

**PENGARUH *LOSS AVERSION*, *OVERCONFIDENCE*
DAN LITERASI PASAR MODAL TERHADAP
KEPUTUSAN INVESTASI MAHASISWA DI BENGKULU**

Delvita Merci Habibah ¹⁾
Fitri Santi ²⁾

RINGKASAN

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia IDX cabang Bengkulu transaksi saham di Bengkulu mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya begitupun dengan jumlah investor yang mengalami kenaikan sebanyak 7.775 investor. Semakin banyaknya jumlah investor pasar modal secara otomatis semakin banyak pula keputusan-keputusan investasi yang akan dibuat. Pada saat melakukan investasi investor sering membuat keputusan secara tidak rasional, namun ketika berinvestasi mereka menemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti risiko, objektivitas, faktor psikologis, dan lainnya. Behavioral finance mampu menjelaskan situasi seperti ini kenapa investor sering membuat kesalahan dan menyebabkan bias dalam pengambilan keputusan investasi yang akan mereka buat. Pengambilan keputusan investasi akan sangat dipengaruhi informasi yang diterima, juga tingkat kemampuan dan pengetahuan investor tentang investasi. Dalam hal ini meningkatkan literasi pasar modal akan sangat membantu investor dalam keputusan investasinya. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh *loss aversion*, *overconfidence* dan literasi pasar modal terhadap keputusan investasi mahasiswa di Bengkulu.

Loss aversion dapat diartikan sebagai perasaan yang sangat kuat dari dorongan hati untuk menghindari kerugian daripada mendapatkan keuntungan. *Overconfidence* merupakan sikap berlebihan yang dimiliki investor akan kemampuan serta informasi yang dimiliki oleh investor, hal ini menyebabkan investor menjadi bias dalam mengambil sebuah keputusan karna menganggap kemampuan yang dimiliki lebih unggul di bandingkan dengan investor yang lain. Literasi pasar modal merupakan segala upaya untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang berkenaan dengan pasar modal, yang merupakan tempat terjadinya transaksi jual beli sekuritas (saham). Objek penelitian ini adalah investor yang berinvestasi saham yang berada di Bengkulu. Saham adalah tanda pernyataan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana terdapat pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui survei daring menggunakan kuisioner. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik non

probability sampling dengan metode *convenience sampling*. Penelitian ini menggunakan 10 pertanyaan yang diberikan kepada responden, jumlah responden pada penelitian ini yang diolah adalah sebanyak 156 responden. Teknik pengolahan data penelitian ini menggunakan *Statistical Package For Social Science (SPSS)* dengan metode analisis yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menemukan bahwa (1) *Loss Aversion* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi oleh investor saham di Bengkulu. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *loss aversion* maka semakin tinggi pula keputusan untuk menjual *winning stock*. (2) *Overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi oleh investor saham di Bengkulu. Ini berarti semakin tinggi *overconfidence* maka semakin tinggi pula keputusan pembelian. (3) Literasi Pasar Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi literasi pasar maka semakin tinggi pula keputusan untuk menjual *winning stock* dan semakin tinggi literasi pasar maka semakin tinggi pula keputusan pembelian.

Investor sebaiknya tidak terlalu terlibat secara emosional dalam berinvestasi dan tidak menjual *winning stock* terlalu cepat. Selain itu, investor sebaiknya menghindari kepercayaan yang tak mendasar pada kemampuan diri dalam mengidentifikasi sebagai investasi yang potensial investor juga harus menghindari perdagangan yang berlebihan. Pihak investor masih perlu untuk melakukan pelatihan investasi saham, bukan hanya itu saja diharapkan bagi pihak investor untuk menginvestasikan uang mereka pada saham *small cap* yang harganya terjangkau. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai perilaku keuangan dapat menambahkan bias perilaku keuangan seperti *cognitive bias* dan *emotional bias* sebagai faktor lainnya (variabel independen).

Kata Kunci: *Loss aversion*, *overconfidence*, literasi pasar modal, keputusan investasi.

- 1) Mahasiswa
- 2) Pembimbing

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **“Pengaruh *Loss Aversion*, *Overconfidence* dan Literasi Pasar Modal terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa di Bengkulu**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk kelulusan pada program Strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis banyak mendapat tantangan dan hambatan akan tetapi dengan bantuan dari berbagai pihak tantangan itu bisa teratasi. Oleh sebab itu penulis haturkan terimakasih kepada

1. Rina Suthia Hayu, S.E., M.M. selaku Plt Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu yang telah banyak memberikan, masukan, saran, dan motivasi dalam proses pembuatan Skripsi ini.
2. Dr. Fitri Santi, S.E., M.S.M, sebagai pembimbing akademik, sekaligus sebagai pembimbing utama yang telah banyak memberikan masukan, saran dan motivasi dalam proses pembuatan skripsi ini.
3. Orangtua tercinta, atas semua doa dan dukungannya dalam menyelesaikan Pendidikan Strata-1 ini
4. Sahabat-sahabat dan semua rekan konsentrasi keuangan studi S1 manajemen yang telah memberikan semangat dan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan proposal ini.

Demikian Skripsi ini dibuat semoga dapat memberikan manfaat dan mendapatkan masukan dan kritikan yang membangun. Terima kasih.

Bengkulu, Agustus 2023

Penulis,

Delvita Merci Habibah

C1B017017

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI ..	Error! Bookmark not defined.
defined.	
ABSTRACT.....	viii
RINGKASAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	9
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Prospek.....	10
2.1.2 Keputusan Investasi	11
2.1.2.1 Indikator Pengukuran Keputusan Investasi	17
2.1.3 <i>Loss Aversion</i>	17
2.1.3.1 Indikator Pengukuran <i>Loss Aversion</i>	19
2.1.4 <i>Overconfidence</i>	20
2.1.4.1 Indikator Pengukuran <i>Overconfidence</i>	22
2.1.5 Literasi Pasar Modal	22
2.1.5.1 Indikator Pengukuran Literasi Pasar Modal	24
2.2 Pengembangan Hipotesis.....	24
2.2.1 Pengaruh <i>Loss Aversion</i> terhadap Pengambilan Keputusan Investasi	25
2.2.2 Pengaruh <i>Overconfidence</i> terhadap Pengambilan Keputusan Investasi	26
2.2.3 Pengaruh Literasi Pasar Modal terhadap Pengambilan Keputusan Investasi	28
2.3 Kerangka Konseptual Penelitian	29
BAB III	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Variabel dan Definisi Operasional	31

3.3 Populasi dan Sampel.....	39
3.3.1 Populasi.....	39
3.3.2 Sampel.....	40
3.4 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.4.1 Jenis Data.....	41
3.4.2 Metode pengumpulan data.....	42
3.5 Metode Analisis.....	44
3.5.1 Uji Instrumen.....	44
3.5.2 Metode Analisis dan Uji Hipotesis.....	46
BAB IV.....	48
4.1 Hasil Penelitian.....	48
4.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)	49
4.1.2 Karakteristik Responden.....	51
4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif.....	55
4.3.4 Hasil Analisis Data.....	68
4.2 Pembahasan.....	73
4.2.1 Pengaruh <i>Loss Aversion</i> terhadap Keputusan Investasi.....	73
4.2.2 Pengaruh <i>Overconfidence</i> terhadap Keputusan Investasi.....	75
4.2.3 Pengaruh Literasi Pasar Modal terhadap Keputusan Investasi.....	78
BAB V.....	80
5.1 Simpulan.....	80
5.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator <i>Loss Aversion</i>	32
Tabel 3.2 Indikator <i>Overconfidence</i>	34
Tabel 3.3 Indikator Literasi Pasar Modal.....	36
Tabel 3.4 Skala Pengukuran Literasi Pasar Modal	36
Tabel 3.5 Interval Jawaban Responden	37
Tabel 3.6 Indikator Keputusan Investasi	38
Tabel 3.7 Skala Pengukuran Keputusan Investasi	38
Tabel 3.8 Interval Jawaban Responden	39
Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Variabel	45
Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Variabel	46
Tabel 4.1 Karakteristik Responden	52
Tabel 4.2 Tanggapan Responden terhadap <i>Loss Aversion</i>	56
Tabel 4.3 Hasil <i>Crosstab</i> antara Demografi dan <i>Loss Aversion</i>	57
Tabel 4.4 Tanggapan Responden terhadap <i>Overconfidence</i>	61
Tabel 4.5 Hasil <i>Crosstab</i> antara Demografi dan <i>Overconfidence</i>	62
Tabel 4.6 Tanggapan Responden terhadap Literasi Pasar Modal	66
Tabel 4.7 Tanggapan Responden terhadap Keputusan Investasi	67
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda <i>Loss Aversion</i>	69
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda <i>Overconfidence</i>	69
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Literasi Pasar Modal terhadap Y1	70
Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Literasi Pasar Modal terhadap Y2	71
Tabel 4.12 Tabel Uji Koefisien Determinasi (R^2) <i>Loss Aversion</i> dan Literasi Pasar Modal terhadap Y1	73
Tabel 4.13 Tabel Uji Koefisien Determinasi (R^2) <i>Overconfidence</i> dan Literasi Pasar Modal terhadap Y2	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan	5
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian	29
Gambar 3.1 Halaman Kuesioner Penelitian	43
Gambar 3.2 Penyebaran Kuesioner Penelitian	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Kuesioner)	90
Lampiran 2 Hasil Analisis Data	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang investor diasumsikan dapat mengambil keputusan secara rasional. Tetapi tidak semua investor berperilaku rasional. Salah satu penyebabnya adalah pertimbangan yang dilakukan sebelum mengambil keputusan investasi. Sebagian investor melakukan perencanaan sebelum berinvestasi, tetapi sebagian investor tidak melakukan perencanaan atau minim perencanaan. Hal tersebut dikarenakan investor ingin mengambil banyak keuntungan yang bisa membuat mereka kaya cepat dalam waktu semalaman (Khalid et al, 2018). Pertimbangan tersebut bisa terjadi karena informasi yang didapat oleh investor tidak semua sama. Saat investor merasa informasi tentang penilaian aset, penetapan harga sekuritas, dan sebagainya, maka mereka cenderung membuat keputusan irasional (Zahera dan Bansal, 2018).

Fenomena perilaku tersebut dinamakan *Behavioral Finance*. Perilaku investor yang tidak rasional sudah diteliti oleh beberapa penelitian terdahulu. Akbar et al (2016) menemukan perilaku investor yang tidak rasional ditemukan di Pakistan, di mana investor mengambil keputusan berdasarkan rekomendasi broker saham, rekan kerja, teman, dan keluarga. Penelitian yang dilakukan Kafayat (2014) ditemukan investor di Bursa Efek Islamabad terkena dilema perilaku tertentu seperti; self-attribution bias, overconfidence bias, dan overreaction bias. Ghalandari dan Ghahremanpour (2013) menemukan bahwa market variables dan herding effect berpengaruh positif terhadap keputusan investasi dengan menggunakan structural equation modelling (SEM) di Iran.

Fenomena perilaku tersebut juga hadir di Indonesia. Investor mempertimbangkan variabel *mental accounting*, *regret aversion*, dan *loss aversion* untuk melakukan keputusan investasi pada sektor properti residensial di Surabaya (Sumtoro dan Anastasia, 2015). Penelitian yang dilakukan Kartini dan Nugraha (2016) menemukan hubungan positif perilaku *overconfidence* terhadap pengambilan keputusan investasi di Yogyakarta. Tetapi kehadiran perilaku bias tidak sepenuhnya ada pada keputusan investasi. Ady dan Hidayat (2019) tidak menemukan perilaku bias seperti *regret aversion*, *risk tolerance* pada keputusan investasi. Perilaku lain seperti *herding behavior* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investor di Pasar Modal Malaysia (Bakar dan Yi, 2016).

Saham ialah salah satu perangkat pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham ialah pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Di sisi lain, saham adalah instrumen investasi yang paling banyak dipilih oleh investor karena mampu memberi tingkat laba yang menarik (Bursa Efek, 2015). Terdapat dua keuntungan yang bisa diperoleh investor saat membeli atau memiliki saham yaitu dividen dan *capital gain*. Dan saham juga mempunyai resiko diantaranya *capital loss* dan risiko likuidasi.

Investor membuat keputusan investasi dalam kondisi ketidakpastian dan risiko. Dalam teori keuangan tradisional, semua investor dapat memperoleh informasi tentang prospek investasi yang berbeda dan investor dapat menafsirkan informasi ini secara wajar. Namun, pasar saham tidak memiliki angka pasti sehingga ketidakpastian tersebut menyebabkan investor melihat tindakan orang lain dan membuat keputusan investasi atas dasar tindakan orang lain (Sabir, Mohammad, & Shahr, 2019).

Pada perkembangan era globalisasi, pertumbuhan pasar dan perekonomian dunia yang semakin padat, investasi menjadi salah satu jalan yang diandalkan dalam memperbaiki perekonomian. Peningkatan investasi membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Investasi baru akan membuka lapangan pekerjaan dan bisa menurunkan tingkat pengangguran. Peningkatan investasi dapat membantu meningkatkan pertumbuhan pendapatan nasional. Dalam menghadapi peningkatan pertumbuhan ekonomi, maka Indonesia pun ikut memperbaiki perekonomiannya agar bisa terlihat di mata dunia.

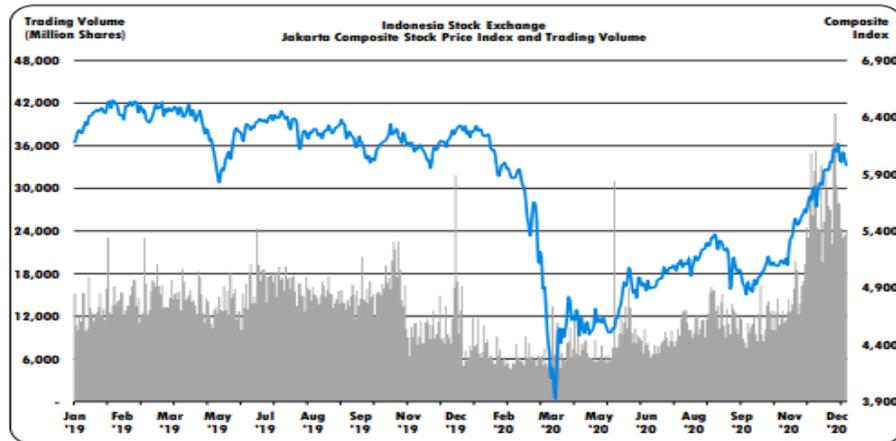
Pasar modal adalah magnet bagi perusahaan untuk mendapatkan suntikan dana bagi pengembangan perusahaan. Hal itu yang meningkatkan daya tarik pasar modal tersebut dan menjadikannya sebagai salah satu wadah investasi yang menawarkan tingkat pengembalian yang tinggi dibandingkan jenis investasi lainnya. Oleh sebab itu, investor mempunyai daya minat untuk berinvestasi di pasar modal. Ketertarikan investor untuk menanamkan dananya dalam pasar modal terlihat dalam perkembangan jumlah investor pasar modal (Parmitasari, 2017).

Banyak orang yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal karena imbal hasil atau return menarik yang ditawarkan. Beragamnya jenis produk investasi di pasar modal juga memberi banyak pilihan bagi investor atau calon investor. Pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi, dengan

demikian pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya (Gaffar, 2017).

Pengambilan keputusan investasi akan sangat dipengaruhi informasi yang diterima, juga tingkat kemampuan dan pengetahuan investor tentang investasi (Puspitaningtyas, 2013). Perkembangan Kapitalisasi Pasar Modal dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dilaporkan sebesar 45.9 % pada 2019. Pertumbuhan ini merupakan rekor terendah dibanding sebelumnya yaitu 47.3 % untuk 2018. Data Kapitalisasi Pasar persentase dari PDB Indonesia diperbarui tahunan, dengan rata-rata 46.8 % dari 2010 sampai 2019, Data ini mencapai angka tertinggi sebesar 51.9 % pada 2017 dan rekor terendah sebesar 42.3 % (Ceicdata, 2020).

Rendahnya Literasi Pasar Modal Indonesia dibandingkan negara-negara ASEAN yaitu Singapura dan Malaysia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat literasi pasar modal Indonesia tahun 2019 hanya mencapai 4,4 persen. (Antaraneews.com, 2020) Perkembangan jumlah investor saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga 28 November 2019 telah mencapai 1.089.987 single investor identification (SID). Itu artinya, selama 2019 ini terjadi peningkatan jumlah investor sebanyak 27,8% dibanding tahun 2018 sebesar 852.240 SID. Adapun jumlah investor baru tahun ini, terhitung sampai dengan 28 november 2019, sebanyak 237.747 SID. Capaian tersebut melampaui rekor pencapaian jumlah investor saham baru tahun 2018 sebanyak 223.749.(GI NEWS, 2019).



Sumber: (BEI, 2020)

Gambar 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHS/RHS) periode Mei 2019-Mei 2020

Mengutip data dari PT. Bursa Efek Indonesia periode 2018 hingga 2020. Pergerakan saham di Indonesia mengalami fluktuasi yang tinggi pada periode 2019 menuju 2020. Hal ini disebabkan oleh faktor external yaitu wabah Covid-19 yang telah menyebar menjadi ancaman bagi ekonomi setiap negara, termasuk Indonesia. Akumulasi dan grafik data yang dilaporkan oleh PT. Bursa Efek Indonesia, terdapat fluktuasi yang tinggi pada periode akhir 2019 menuju tahun 2020. IHS 6,339.647 turun menjadi 5,070.561.

Melihat pesatnya pertumbuhan investasi di Indonesia, Bengkulu merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menyumbang jumlah investor yang cukup besar. Dikutip dari Bengkulu.antaranews.com Kamis 20 Januari 2021, berdasarkan data Bursa Efek Indonesia IDX cabang Bengkulu transaksi saham sejak Januari-November 2020 mengalami kenaikan 3.000 persen atau sekitar Rp1.697 triliun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya Rp50 miliar, dan jumlah investor atau *Single Investor Identification* (SID) sebanyak 7.775 investor. Jumlah

investor meningkat dibandingkan dengan bulan November tahun 2019 yang tercatat sebanyak 5638 investor dan pada tahun 2018 sebanyak 3551 investor.

Bursa Efek Indonesia Perwakilan Bengkulu (2021) memaparkan jumlah investor di Provinsi Bengkulu sudah mencapai 16.526 per Desember 2020. Dilihat dari persebaran daerah investor *Single Investor Identification* (SID) paling banyak tersebar diposisi pertama adalah Kota Bengkulu dengan 8.023 investor, Kabupaten Rejang Lebong menempati urutan kedua dengan 1.959 investor, kemudian disusul oleh Kabupaten Bengkulu Selatan dengan 1.233 investor dan untuk jumlah investor yang paling sedikit berada di daerah Kabupaten Lebong yaitu dengan 415 investor.

Dengan semakin banyak jumlah investor pasar modal secara otomatis semakin banyak keputusan-keputusan investasi yang akan dibuat. Hal ini akan menjadi sorotan apakah investor sudah melakukan suatu keputusan investasi sesuai dengan dasar-dasar keputusan investasi. Menurut Rusdin (2006), keputusan investasi adalah bersifat individual dan tergantung sepenuhnya kepada pribadi yang bebas. Sebelum sampai pada suatu keputusan investasi diharapkan sudah melalui banyak pertimbangan secara matang.

Bias perilaku investor menjadi penting terhadap hasil pengambilan keputusan saham karena telah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki banyak faktor yang telah dibahas, diantaranya faktor yang mempengaruhi keputusan investasi diantaranya *experience regret*, *finansial experience*, *Literasi finansial*, *locus of control*, *Overconfidence*, *Loss Aversion* dan lain sebagainya. dalam hal ini penulis mengambil tiga faktor yang

akan diuji tingkat pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan investasi. Faktor tersebut ialah *Overconfidence*, *Loss Aversion*, dan Literasi pasar modal.

Charissa(2018) mengemukakan bahwa *loss aversion* merupakan prediktor yang sangat kuat dalam pengambilan keputusan investasi. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, Khan (2015) juga mengemukakan bahwa *loss aversion* adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh positif dalam keputusan investasi yang akan dipilih. Namun adanya temuan ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pradhana, (2018) tidak ditemukan fenomena perilaku *loss aversion* terhadap keputusan investasi yang dilakukan. Hasil penelitian lain juga ditemukan bahwa *loss aversion* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi (Luu, 2014; Khan et al, 2017). Oleh karena itu, terdapat hubungan yang signifikan *loss aversion* dengan keputusan investasi.

Dengan hasil tersebut, investor perlu memperhatikan kerugian yang didapat. Akibatnya investor akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan karena dampak dari kerugian yang didapat.

Hasil penelitian Ahmad dan Shah (2020), menunjukkan bahwa *overconfidence* dapat mengganggu kualitas keputusan dan kinerja investasi. Sedangkan penelitian Kartini dan Nugraha (2015) Alquraan et al, (2016) dan Khan et al (2017). menemukan bahwa *overconfidence* berpengaruh signifikan positif terhadap pengambilan keputusan investasi. Faktor *overconfidence* juga merupakan bagian dari bias perilaku yang berhubungan pada tingkat kepercayaan diri seorang investor menjadi tolak ukur dan investor akan cenderung tidak menerima saran dan masukan dari investor lain.

Faktor lainnya yaitu *loss aversion* yang membahas perilaku investor dalam yang berprinsip untuk menjauhi kerugian daripada mendapatkan keuntungan dengan nilai yang sama dengan alasan menghindari kerugian. Perilaku terakhir adalah herding merupakan sebuah perilaku investor yang mengandalkan pilihan dari mayoritas investor lain sebagai tolak ukur keputusan investasinya. Dengan adanya permasalahan investor dalam pengambilan keputusan tersebut maka penulis mengambil permasalahan ini sebagai penelitian yang berjudul “Pengaruh *Loss Aversion Bias*, *Overconfidence* dan Literasi Pasar Modal terhadap Keputusan Investasi di Bengkulu”.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang adanya permasalahan yang ditemukan bahwa penting untuk mengidentifikasi lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi oleh seorang investor. Dan diperkuat dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya kepada delapan orang investor saham yang ada di Bengkulu maka pertanyaan yang muncul pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Loss Aversion* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi di Bengkulu ?
2. Apakah *Overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi di Bengkulu ?
3. Apakah Literasi Pasar Modal berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi di Bengkulu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan *Loss Aversion* terhadap keputusan investasi di Bengkulu.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan *Overconfidence* terhadap keputusan investasi di Bengkulu.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan literasi pasar modal terhadap keputusan Investasi di Bengkulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak yang berkepentingan, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *behavioral finance* yang berkaitan dengan pengaruh faktor-faktor perilaku terhadap keputusan investasi, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi yang bisa mendapatkan informasi mengenai investasi saham serta mampu mengambil keputusan dalam melakukan pembelian saham di kota Bengkulu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Prospek

Teori prospek dikembangkan oleh dua orang psikolog, Daniel Kahneman dan Amos Tversky (1979) yang pada dasarnya mencakup dua disiplin ilmu, yaitu psikologi dan ekonomi. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang mengambil keputusan dalam kondisi tidak pasti. Substansi teori prospek adalah proses pembuatan keputusan individual yang berlawanan dengan pembentukan harga yang biasa terjadi di ilmu ekonomi. Menurut Kahneman dan Tversky (1979) teori prospek ini membahas tentang seseorang dalam mengambil suatu keputusan, seseorang tersebut akan mencari sumber informasi lalu baru akan membuat beberapa konsep keputusan.

Teori prospek menunjukkan bahwa orang yang memiliki kecenderungan irasional lebih enggan untuk mempertaruhkan keuntungan (gain) dari pada kerugian (loss), apabila seseorang dalam posisi untung maka orang tersebut cenderung untuk menghindari risiko atau disebut risk aversion, sedangkan apabila seseorang dalam posisi rugi maka orang tersebut cenderung untuk berani menghadapi risiko atau disebut risk seeking. Keterkaitan teori prospek dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini teori prospek mampu menjelaskan tentang pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu *loss aversion*, *overconfidence*, literasi pasar modal.

2.1.2 Keputusan Investasi

Investasi menurut Tandelilin (2017) adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini guna memperoleh keuntungan di masa mendatang. Investasi dapat berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan sejumlah dana pada aset riil (Tanah, emas, mesin atau bangunan), maupun aset finansial (deposito, saham, reksa dana, sukuk, ataupun obligasi) merupakan aktivitas investasi yang umumnya dilakukan. Bagi Investor yang lebih pintar dan lebih berani dalam menanggung resiko, aktivitas investasi mereka lakukan mencakup investasi pada aset-aset finansial lainnya yang lebih kompleks seperti warrants, option, dan futures maupun ekuitas Internasional.

Investasi juga mempelajari pengelolaan kesejahteraan investor (investor wealth). Kesejahteraan dalam konteks investasi sifatnya moneter. Kesejahteraan moneter bisa ditunjukkan oleh penjumlahan pendapatan yang dimiliki saat ini dan pendapatan datang. Maka dalam pengertian yang lebih luas, kapan saja seseorang memutuskan untuk tidak menghabiskan semua penghasilan saat ini, untuk dihadapkan pada keputusan investasi. Investasi diartikan sebagai penanaman modal perusahaan. Penanaman modal dapat dilakukan pada aktiva riil maupun aktiva finansial. Aktiva riil merupakan aktiva yang bersifat fisik atau dapat dilihat jelas secara fisik, misalnya persediaan barang, gedung, tanah, dan bangunan. Sedangkan aktiva finansial merupakan aktiva berupa surat-surat berharga seperti saham (Harjito & Martono, 2012). Penggunaan dana (investasi) dimaksudkan untuk meningkatkan kemakmuran pemodal. Apabila investasi dilakukan untuk jangka panjang, maka konsep nilai waktu uang menjadi penting diperhatikan (Husnan &

Pudjiastuti, 2012). Tetapi dalam berinvestasi, investor sering terjadi ketidakpastian dalam mendapat keuntungan, maka dari itu investasi harus tepat dalam keputusan investasinya.

Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. keputusan investasi ini berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang. Rentabilitas investasi (return on investment) merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang dihasilkan dari suatu investasi. Keputusan investasi suatu perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa langkah: pertama, manajer keuangan perlu menetapkan berapa asset secara keseluruhan (total asset) yang diperlukan dalam perusahaan. kedua, dari asset yang diperlukan perlu ditetapkan komposisi dari aset-aset tersebut yaitu berapa jumlah aktiva lancar (current asset) dan berapa jumlah aktiva tetap (fixed asset). Ketiga, untuk mencapai pemanfaatan asset secara optimal maka aset-aset yang tidak ekonomis lagi perlu dikurangi, dihilangkan atau diganti dengan asset yang baru (Harjito & Martono, 2012).

Keputusan investasi mempunyai dimensi waktu jangka panjang, sehingga keputusan yang diambil harus dipertimbangkan dengan baik, karena mempunyai konsekuensi berjangka panjang pula. Keputusan investasi ini sering disebut juga sebagai capital budgeting yakni keseluruhan proses perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai pengeluaran dana yang jangka waktu kembalinya dana tersebut melebihi satu tahun atau berjangka panjang (Sutrisno, 2012).

Keputusan investasi merupakan kebijakan yang diambil atas dua atau lebih alternatif penanaman modal dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang Berdasarkan Merton (1987) , keputusan investasi yang optimal dan rasional bergantung pada pengetahuan keuangan tingkat lanjut.

Keputusan investasi yang baik, investor harus mengerti peluang dan risiko yang mungkin terjadi dan keputusan tidak boleh diambil secara terburu-buru. Kedua pendekatan pengambilan keputusan tersebut dapat digunakan secara bersamaan untuk saling melengkapi. Pada proses pengambilan keputusan investasi secara rasional pengambil keputusan diasumsikan memiliki informasi yang lengkap, tetapi pada kenyataan didalam dunia investasi cenderung dibawah kondisi ketidak pastian yang tidak selalu sama dengan kondisi yang ideal. Dalam kondisi ketidak pastian, intuisi atau perasaan investor dapat melengkapi proses pengambilan keputusan secara rasional dengan pengalaman atas kondisi yang pernah terjadi sebelumnya. Pengambilan keputusan secara intuitif dapat dipelajari melalui Behavioral Finance yang merupakan kajian mengenai faktor psikologi yang mempengaruhi invetsor dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Menurut Huda *et, al.,* (2007) pada dasarnya ada beberapa tahapan- tahapan dalam pengambilan keputusan berinvestasi, antara lain :

a. Menentukan kebijakan investasi

Investor menentukan tujuan investasi dan kemampuan dana yang akan diinvestasikan. Sebab hubungan positif antara risk and return, sehingga menjadi hal yang tepat investor menentukan tujuan investasinya selain untuk memperoleh keuntungannya.

b. Analisis sekuritas

Salah satu tujuan dari analisis sekuritas adalah untuk mengidentifikasi sekuritas yang salah harga. Adapun pendapat lainnya mereka yang berpendapat bahwa harga sekuritas wajar karena mereka berasumsi bahwa pasar modal efisien. Untuk itu, pemilihan sekuritas bukan didasarkan atas kesalahan harga tetapi didasarkan atas preferensi resiko pada investor, pola kebutuhan kas, dan sebagainya.

c. Pembentukan portofolio

Dalam pembentukan portofolio ini melibatkan identifikasi aset khusus mana yang akan diinvestasikan dan menentukan jumlah investasi pada tiap aset.

d. Melakukan revisi portofolio

Pada tahap ini, sejalan dengan waktu investor mengubah tujuan investasinya yaitu membentuk portofolio baru yang lebih optimal. Motivasi lainnya disesuaikan dengan preferensi investor tentang resiko dan return itu sendiri.

e. Evaluasi kinerja potofolio

Pada tahap terakhir investor melakukan evaluasi terhadap portofolio sahamnya. Dengan melakukan penilaian terhadap kinerja portofolio secara periodik dalam artian risiko dan return harus tetap diperhatikan.

Menurut Tandelilin (2017), proses keputusan investasi adalah proses keputusan yang berkesinambungan (*on going process*). Proses keputusan investasi terdiri atas lima tahap keputusan yang akan berjalan terus menerus sampai tercapai keputusan investasi yang terbaik. Tahap – tahap keputusan investasi antara lain :

a. Penentuan tujuan investasi

Tahap pertama dalam proses keputusan investasi adalah menentukan tujuan investasi yang akan dilakukan. Tujuan investasi masing-masing investor bisa berbeda-beda tergantung pada investor yang membuat keputusan tersebut.

b. Penentuan kebijakan investasi.

Tahap kedua ini merupakan tahap penentuan Kebijakan untuk memenuhi tujuan investasi telah ditetapkan. Tahap ini dimulai dengan penentuan keputusan alokasi aset (asset allocation decision). Keputusan ini menyangkut pendistribusian dana yang dimiliki pada berbagai kelas aset yang tersedia saham, obligasi, real estat ataupun sekuritas luar negeri). Investor juga harus memerhatikan berbagai batasan yang memengaruhi kebijakan investasi seperti seberapa besar dana yang dimiliki dan porsi pendistribusian dana tersebut serta beban pajak dan pelaporan yang harus ditanggung.

c. Pemilihan strategi portofolio.

Strategi portofolio yang dipilih harus konsisten dengan dua tahap sebelumnya. Ada dua strategi portofolio yang bisa dipilih, yaitu strategi portofolio aktif dan strategi portofolio pasif. Strategi portofolio aktif meliputi kegiatan penggunaan informasi yang tersedia dan teknik-teknik peramalan cara aktif untuk mencari kombinasi portofolio yang lebih baik strategi portofolio pasif meliputi aktivitas investasi pada portofolio yang seiring dengan kinerja indeks pasar. Asumsi strategi pasif ini merupakan semua informasi yang tersedia akan diserap pasar dan direfleksikan pada harga saham.

d. Pemilihan aset.

Setelah strategi portofolio ditentukan, tahap selanjutnya adalah pemilihan aset yang akan dimasukkan dalam portofolio. Tahap ini memerlukan pengevaluasian setiap sekuritas yang ingin dimasukkan dalam portofolio. Tujuan tahap ini adalah untuk mencari kombinasi portofolio yang efisien, yaitu portofolio yang menawarkan return diharapkan yang tertinggi dengan tingkat risiko tertentu atau sebaliknya menawarkan return diharapkan tertentu dengan tingkat risiko terendah.

e. Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio.

Tahap ini merupakan tahap paling akhir dari proses keputusan investasi. Meskipun demikian, adalah salah kaprah jika kita langsung mengatakan bahwa tahap ini adalah tahap terakhir, karena sekali lagi, proses keputusan investasi merupakan proses keputusan yang berkesinambungan dan terus-menerus. Artinya, jika tahap pengukuran dan evaluasi kinerja telah dilewati dan ternyata hasilnya kurang baik, maka proses keputusan investasi harus dimulai lagi dari tahap pertama, demikian seterusnya sampai dicapai keputusan investasi yang paling optimal. Tahap pengukuran dan evaluasi kinerja ini meliputi pengukuran kinerja portofolio dan perbandingan hasil pengukuran tersebut dengan kinerja portofolio lainnya melalui proses benchmarking. Proses benchmarking ini biasanya dilakukan terhadap indeks portofolio pasar, guna mengetahui seberapa baik kinerja portofolio yang dibandingkan dengan kinerja portofolio lainnya.

Menurut Budiarto & Susanti (2017) keputusan investasi dapat diukur dengan dasar-dasar keputusan investasi yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu:

1. Return atau tingkat pengembalian investasi.
2. Risk (risiko) Hubungan antara return/tingkat pengembalian investasi dengan risiko investasi.

2.1.2.1 Indikator Pengukuran Keputusan Investasi

Indikator Keputusan Investasi dalam penelitian ini menggunakan indikator dari Hassan & Anood (2009). Adapun jumlah indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 (dua) item, yaitu: (1) saya cenderung akan menjual *winning stock* lebih cepat; (2) saya menginvestasikan uang saya pada saham small cap karena harganya yang terjangkau meskipun risiko tinggi.

2.1.3 Loss Aversion

Bias Loss Aversion dikembangkan oleh Kahneman, D. and A. Twersky, (1979) sebagai bagian dari teori prospek asli secara khusus, dalam menanggapi pengamatan teori prospek bahwa orang pada umumnya merasakan dorongan yang lebih kuat untuk menghindari kerugian daripada memperoleh keuntungan. *Loss Aversion* dapat mencegah orang untuk membongkar investasi yang tidak menguntungkan, bahkan ketika mereka melihat sedikit atau tidak ada prospek perubahan haluan. Loss aversion bias dapat diartikan sebagai perasaan yang sangat kuat dari dorongan hati untuk menghindari kerugian daripada mendapatkan keuntungan (Pompian, 2006).

Wawro et al., (2008) menyatakan bahwa *loss aversion* merupakan salah satu bias perilaku keuangan yang termasuk didalam *prospecttheory*. Perilaku *loss aversion* ini menunjukkan sikap investor dimana rasa sakit yang mereka rasakan karena kerugian yang dialami lebih besar daripada kesenangan yang berasal dari keuntungan yang mereka peroleh. Setiap investor memiliki cara yang berbeda dalam menangani ketidakpastian dan kerugian karena kerugian yang diakibatkannya akan terasa lebih menyakitkan. (Godoi, et al., 2005). Investor akan lebih terfokus pada perasaan untuk menghindari kerugian dari pada perasaan mendapatkan keuntungan.

Harinck et al., (2012) mengungkapkan secara lebih umum, bias *loss aversion* negatif menggambarkan bahwa orang akan lebih memperhatikan informasi negatif daripada informasi positif. Didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Schoemaker (1982) bahwa masyarakat lebih peka terhadap bagaimana keputusan penghindaran masalah. Sehingga apabila mereka merasa investasi yang dimilikinya sudah tidak aman lagi, mereka lebih memilih untuk menjualnya. Investor cenderung lebih mempertahankan investasi dengan nilai yang rendah karena beranggapan investasinya akan mengalami peningkatan nilai dimasa depan. Sikap enggan rugi investor akan berdampak pada sikap risk averse ketika mereka melakukan pengambilan keputusan.

Masomi & Ghayekhloo (2010) memberikan dasar *loss aversion* pada gagasan bahwa kekecewaan mental investor yang terkait dengan adanya kerugian yang diberikan saat melakukan investasi akan lebih besar dibandingkan dengan rasa puas dari keuntungan yang didapatkan dengan ukuran yang sama. Jika investor

menyadari adanya kerugian, mereka mungkin enggan melakukan investasi kembali. Jika investor terus berusaha mempertahankan sarana investasinya dan enggan melakukan investasi kembali, maka semakin jarang keputusan investasi yang mungkin mereka lakukan.

Loss Aversion mengacu pada kenyataan bahwa seseorang akan cenderung lebih sensitif terhadap kerugian daripada keuntungan. Seseorang dikatakan *to be loss averse* apabila keberhati-hatiannya lebih difokuskan pada kerugian (*losses*) daripada keuntungan gain (Haigh dan List, 2005). Berdasarkan teori yang dikemukakan penelitian-penelitian sebelumnya, kesimpulan *Loss Aversion* adalah kecenderungan seseorang (investor atau calon investor) untuk menghindari kerugian saat atau sebelum berinvestasi.

2.1.3.1 Indikator Pengukuran *Loss Aversion*

Indikator *Loss Aversion* dalam penelitian ini menggunakan indikator dari Pompian (2006). Indikator-indikator tersebut dipilih karena paling relevan dengan penelitian ini. Adapun jumlah indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 (dua) item pertanyaan bias.

1. Misalkan Anda membuat rencana untuk menginvestasikan Rp.700,000,000. Anda disajikan dengan dua alternatif. Skenario mana yang lebih Anda sukai?
 - a. Saya yakin saya akan mendapatkan kembali Rp.700,000,000 saya, meski tanpa keuntungan.

- b. Memiliki peluang 50 persen untuk mendapatkan Rp.900,000,000 (untung) dan peluang 50 persen untuk mendapatkan Rp.650,000,000 (rugi)
2. Pilih salah satu dari dua hasil ini:
- a. Kerugian terjamin sebesar Rp.400,000,000.
 - b. Peluang 75 persen untuk kehilangan Rp.850,000,000 dan peluang 25 persen untuk tidak kehilangan apa pun.

2.1.4 *Overconfidence*

Overconfidence merupakan salah satu jenis bias atau ketimpangan yang muncul secara alamiah, yang dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan seluruh manusia. Konsep bias sendiri lahir dari asumsi Behavioral Finance, suatu kajian yang meyakini bahwa ada pengaruh psikologis yang memengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi. (Kurniawan, 2019).

Odean (1998) mengembangkan model di mana investor terlalu percaya diri melebih-lebihkan ketepatan pengetahuan mereka tentang nilai keamanan finansial. Mereka melebih-lebihkan kemungkinan bahwa penilaian pribadi mereka tentang nilai sekuritas lebih akurat daripada penilaian orang lain. Dengan demikian, investor yang terlalu percaya diri lebih percaya pada penilaian mereka sendiri, dan kurang memperhatikan kepercayaan orang lain. Hal ini mempertebal perbedaan pendapat. Dan perbedaan pendapat menyebabkan perdagangan (Harris, M., & Raviv, A. 1991). Investor yang terlalu percaya diri, di sisi lain, menurunkan utilitas yang diharapkan dengan terlalu banyak berdagang; mereka memegang keyakinan yang tidak realistis tentang seberapa tinggi pengembalian mereka dan seberapa

tepat ini dapat diperkirakan, dan mereka menghabiskan terlalu banyak sumber daya (misalnya, waktu dan uang) untuk informasi investasi (Odean 1998).

Barber dan Odean (2000) menguji apakah investor menurunkan utilitas yang diharapkan dengan berdagang terlalu banyak. Barber dan Odean menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan biaya perdagangan, investor individu berkinerja buruk pada tolak ukur yang relevan. Inilah yang diprediksi oleh model investor yang terlalu percaya diri. Dengan kumpulan data yang berbeda, Odean (1999) menemukan bahwa sekuritas yang dibeli investor individu selanjutnya berkinerja lebih buruk dari yang mereka jual. Hasil ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya terlalu bersedia untuk bertindak berdasarkan informasi yang terlalu sedikit, tetapi mereka juga terlalu bersedia untuk bertindak ketika mereka salah. Studi-studi ini menunjukkan bahwa investor berdagang terlalu banyak dan merugikan mereka.

Benos (1998) mempelajari bentuk ekstrem dari kepercayaan berlebihan posterior di mana beberapa investor netral risiko melebih-lebihkan ketepatan informasi pribadi mereka, dan bersaing dalam pesanan pasar dengan pedagang berpengetahuan yang memiliki ekspektasi rasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pedagang yang terlalu percaya diri di pasar mengarah pada volume transaksi yang lebih tinggi, kedalaman yang lebih besar, harga yang lebih fluktuatif, dan harga yang lebih informatif.

Pompian (2006) menjelaskan overconfidence sebagai kepercayaan bahwa informasi yang dimiliki investor lebih tepat dari keadaan yang sebenarnya dan overconfidence bias muncul melalui pengalaman yang pernah dialaminya. Pada umumnya investor yang rentan terkena overconfidence bias adalah investor dengan

karakteristik pria, berusia muda, berpenghasilan rendah dan memiliki tingkat portofolio yang rendah (Bulent & Yilmaz, 2015). Ketika investor menganggap memiliki keterampilan didalam dunia investasi maka akan membuat investor menjadi *overconfidence* dan berakibat akan meningkatkan frekuensi perdagangan (Khan, et al., 2016). Knight & Locke (2001) menyatakan bahwa investor yang terkena *overconfidence* bias akan berpikir bahwa dirinya adalah investor yang lebih baik dari pada investor lain dan akan mengabaikan risiko.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *Overconfidence* adalah kepercayaan diri seorang individu yang berlebihan dimana ia menganggap dirinya memiliki keahlian, penilaian, dan kemampuan yang baik dari pada orang lain dalam berinvestasi.

2.1.4.1 Indikator Pengukuran *Overconfidence*

Indikator *Overconfidence* dalam penelitian ini menggunakan indikator dari Pompian (2006). Adapun jumlah indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) item, yaitu:

1. Memiliki kepercayaan yang baik atau sangat baik dalam memilih saham.
2. Memercayai kemampuan yang dimiliki di atas rata-rata.
3. Memiliki keyakinan yang tinggi mengenai informasi yang dimiliki.

2.1.5 Literasi Pasar Modal

Literasi diartikan sebagai melek huruf, kemampuan membaca dan menulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi

berdasarkan konteks penggunaannya merupakan integrasi keterampilan menulis, membaca, dan berfikir kritis (Purwati, 2017). Literasi dari sudut pandang kewacanaan menyatakan bahwa literasi adalah “*mastery of, or fluent control over, a secondary discourse*”. literasi adalah suatu keterampilan dari seseorang melalui kegiatan berfikir, membaca, menulis, dan berbicara (Chairunnisa, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara komprehensif untuk mengidentifikasi, memahami informasi, berkomunikasi, dan menghitung menggunakan bahan cetak dan tertulis dengan berbagai konteks

Literasi adalah hasil dari edukasi, sedang edukasi adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri dan mewujudkan proses pembelajaran yang lebih baik. Edukasi ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, kecerdasan dan mengendalikan diri serta memiliki ketrampilan (Khotimah et al, 2014). Menurut Munib et al (2016), pendidikan atau edukasi adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Dalam hal investasi, pendidikan ini mengacu pada memberikan pengetahuan tentang pasar modal. Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (idx.com).

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa edukasi pasar modal merupakan pendidikan atau segala upaya untuk mengembangkan

kepribadian dan kemampuan yang berkenaan dengan pasar modal, yang merupakan tempat terjadinya transaksi jual beli sekuritas.

Salah satu sumber Literasi Pasar Modal di Indonesia adalah Pelatihan Pasar Modal (PPM) yang merupakan salah satu program edukasi yang diselenggarakan secara berkala oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerjasama dengan The Indonesia Capital Market Institute (TICMI). Materi pelatihan diberikan seputar jenis-jenis investasi dan teknik awal berinvestasi. Tentu saja tujuan pelatihan ini adalah meningkatkan informasi dan pengetahuan seputar investasi di pasar modal. Semakin tinggi tingkat informasi yang didapatkan maka semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menginvestasikan uangnya di pasar modal. Ada beberapa cara untuk meningkatkan pengetahuan pasar modal, antara lain melalui: seminar, workshop, talk show interaktif dan Sekolah/Pelatihan Pasar Modal (SPM/PPM).

2.1.5.1 Indikator Pengukuran Literasi Pasar Modal

Indikator Literasi Pasar Modal dalam penelitian ini menggunakan indikator dari Tandio & Widanaputra (2016). Adapun jumlah indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) item, yaitu:

1. Pengalaman yang pernah dialami oleh responden mengenai pelatihan berinvestasi saham.
2. Seminar investasi saham.
3. Pengalaman mengambil mata kuliah teori pasar modal.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani "*hupo*" yang mempunyai arti sementara dan "*thesis*" yang mempunyai arti pernyataan atau teori. Jadi hipotesis

merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya, yang kemudian para ahli menafsirkan arti hipotesis adalah dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih (Kerlinger, 1973). Dari landasan teori yang telah diuraikan dapat dirangkai beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut :

2.2.1 Pengaruh Loss Aversion terhadap Pengambilan Keputusan

Investasi

Dalam kenyataan, secara psikologi manusia lebih sering mengalami kehilangan daripada pendapatan. Loss aversion bias merupakan perasaan yang sangat kuat dari dorongan hati untuk menghindari kerugian daripada mendapatkan keuntungan (Pompian, 2006). Loss aversion juga dapat diartikan kecenderungan orang lebih suka menahan kerugian dibandingkan memiliki keuntungan (Luu, 2014). Loss aversion dapat mencerminkan perilaku heuristik yang mendiskritkan variabel kontinu, sehingga kerugian kecil dianggap pada dasarnya berbeda dari keuntungan kecil (Mangram, 2013; Waweru et al, 2014). Loss aversion mengarahkan investor untuk menahan kerugian bahkan ketika investasi tersebut mempunyai kemungkinan kecil atau tidak sama sekali untuk naik (Mokhtar, 2014).

Penelitian sebelumnya, Charissa (2018) Alquraan et al, (2016) dan Khan et al (2017). menemukan bahwa *Loss Aversion* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Pradhana, (2018) tidak ditemukan fenomena

perilaku loss aversion terhadap keputusan investasi yang dilakukan. Oleh karena itu, hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H1. *Loss Aversion* menyebabkan investor menjual *Winning Stock* lebih cepat.

2.2.2 Pengaruh *Overconfidence* terhadap Pengambilan Keputusan

Investasi

Terlalu percaya diri dapat mendominasi rasionalitas dan bertahan dalam jangka panjang. Jadi, seorang investor yang terlalu percaya diri menyadari keuntungan yang lebih besar daripada investor yang rasional karena pengambilan risiko. Kyle dan Wang (1997) memperdalam hasil ini dan menunjukkan bahwa terlalu percaya diri dapat mendominasi rasionalitas, karena pedagang yang terlalu percaya diri dapat menghasilkan tidak hanya keuntungan dan utilitas yang diharapkan lebih tinggi daripada lawan rasionalnya tetapi juga lebih tinggi daripada jika dia juga rasional. Ini terjadi karena terlalu percaya diri bertindak seperti perangkat komitmen dalam duopoli Cournot standar. Akibatnya, untuk beberapa nilai parameter, keseimbangan Nash dari permainan dua dana adalah dilema tahanan di mana kedua dana tersebut mempekerjakan manajer yang terlalu percaya diri.

Hirshleifer dan Ying (2001) menjelaskan bahwa pedagang yang terlalu percaya diri melakukan lebih baik daripada pedagang yang murni rasional dalam mengeksploitasi mispricing yang disebabkan oleh pedagang likuiditas atau kebisingan. Mereka memeriksa profitabilitas statis dari

strategi perdagangan yang terlalu percaya diri versus strategi perdagangan yang rasional, dan evolusi dinamis dari populasi pedagang yang terlalu percaya diri, rasional, dan berisik. Chuang dan Susmel (2011) memberikan bukti bahwa investor individu adalah pedagang yang lebih percaya diri daripada investor institusi, mereka menunjukkan bahwa investor individu dan institusional melakukan perdagangan lebih agresif mengikuti keuntungan pasar di pasar bull, di negara bagian atas pasar, di negara bagian pasar momentum dan di negara bagian pasar volatilitas rendah dan bahwa hanya investor individu yang melakukan perdagangan lebih banyak dalam sekuritas yang lebih berisiko mengikuti keuntungan pasar. Investor dengan kepercayaan diri yang berlebihan akan berkebabun untuk portofolionya. Implikasi dari perilaku ini adalah bahwa investor mungkin meremehkan risiko penurunan portofolio mereka (karena, secara alami, tidak peduli dengan "risiko naik"). Overconfidence akan menyebabkan investor menanggung risiko yang lebih besar dalam pengambilan keputusan investasi (Kartini & Nugraha, 2015)

Studi lain secara empiris menganalisis hubungan antara terlalu percaya diri dan harga saham. Bias tersebut secara langsung dikaitkan dengan pengertian bias belajar, dan hal ini dijelaskan oleh penurunan kepercayaan yang berlebihan karena pengalaman investor memperhitungkan aktivitas perdagangan. Dengan demikian, prakiraan cenderung ke arah rasionalitas. Gervais dan Odean (2001) mengembangkan model yang menggambarkan proses dimana pedagang belajar tentang kemampuan mereka dan bagaimana bias dalam pembelajaran ini dapat

membuat pedagang terlalu percaya diri. Tingkat kepercayaan berlebihan yang diharapkan dari seorang trader meningkat pada tahap awal karirnya. Kemudian, dengan lebih banyak pengalaman, dia menjadi lebih mengenali kemampuannya sendiri.

Kartini & Nugraha (2015) juga mendukung bahwa adanya pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi, yang menyatakan bahwa semakin investor memiliki *overconfidence* maka semakin sering pengambilan keputusan investasi yang dilakukannya. Oleh karena itu, hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H2. *Overconfidence* menyebabkan investor mengambil keputusan investasi tanpa memperdulikan risiko.

2.2.3 Pengaruh Literasi Pasar Modal terhadap Pengambilan

Keputusan Investasi

Penelitian Nelson et al., (2003) menunjukkan pentingnya pelatihan logika dalam mendeteksi kesalahan pertimbangan audit (*audit judgment*). Mahasiswa yang diberi pelatihan logika menunjukkan hasil yang lebih baik daripada siswa yang tidak mendapat pelatihan dalam mengidentifikasi valid atau tidak validnya konklusi akuntan dalam *audit judgement*.

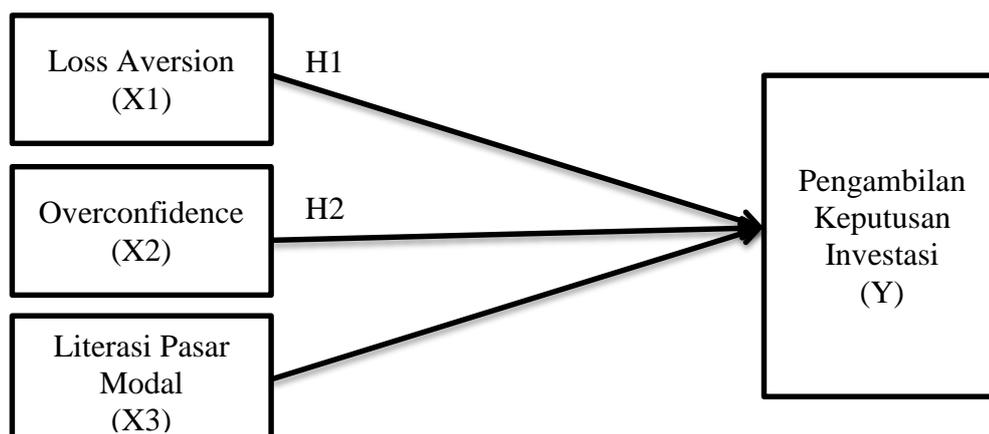
Berdasarkan hasil penelitian Khotimah et al., (2014), sosialisasi dan pengetahuan baik secara parsial maupun simultan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat investor. Variabel sosialisasi dan pengetahuan memiliki kontribusi pengaruh kuat terhadap keputusan pembelian yaitu 67,4%, sisanya 32,6% diterangkan oleh variabel lain.

Sedangkan penelitian yang dilakukan (Susilawaty et, al., 2019) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi dan edukasi pasar modal terhadap keputusan responden untuk berinvestasi di pasar modal. Juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel strategi sosialisasi dan edukasi pasar modal terhadap keputusan masyarakat berinvestasi di pasar modal. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H3. Literasi Pasar Modal berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian digunakan sebagai landasan untuk menjawab permasalahan penelitian. Berdasarkan dengan judul penelitian ini yaitu “pengaruh *loss aversion*, *overconfidence*, dan literasi pasar modal terhadap keputusan investasi di Bengkulu”, Variabel independen atau merupakan variabel bebas, tidak terikat dan dapat mempengaruhi variabel lain. Maka variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Loss Aversion* (X1), *Overconfidence* (X2), Literasi Pasar Modal (X3). Sedangkan variabel dependen variabel terikat yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain dalam penelitian ini yaitu Keputusan Investasi (Y).



H3

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian.

Keterangan:

—————> : Berpengaruh terhadap Y

H1 : Alquraan et al , (2016) dan Khan dan Sarwar, (2017) ;
Charissa, (2018); Pradhana, (2018);

H2 : Alquraan et al , (2016) dan Khan dan Sarwar, (2017); Chuang
dan Susmel ,(2011) ; Gervais dan Odean, (2001) ; Hirshleifer
dan Ying, (2001), Kartini dan Nugraha,(2015) ;

H3 : Khotimah et al., (2014) ; Nelson et al., (2003) ; Susilawaty et,
al., (2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis, dan akurat. Menurut Sugiyono (2004), Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk

mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Adapun rancangan yang digunakan adalah rancangan survey yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

3.2 Variabel dan Definisi Operasional

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi tentang bagaimana cara mengukur variabel dan penjelasan atau definisi variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Sekaran dan Bougie (2016) menjelaskan bahwa definisi operasional adalah mengoperasionalkan atau secara operasional mendefinisikan sebuah konsep untuk membuatnya bisa diukur, dilakukan dengan melihat pada dimensi perilaku, aspek atau sifat yang ditunjukkan oleh konsep.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti, yaitu variabel independen (X) merupakan variabel bebas, tidak terikat dan dapat mempengaruhi variabel dependen Y. Variabel dependen (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel X. Setiap variabel memiliki beberapa indikator dengan sumber referensinya masing-masing. Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 *Loss Aversion*

Loss Aversion (X1) adalah kecenderungan seseorang untuk menghindari kerugian dalam berinvestasi. Adapun indikator *loss aversion* dijelaskan pada tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1 indikator *Loss Aversion*

Variabel	Indikator	Sumber	Skala
<i>Loss Aversion</i> (X1) adalah kecenderungan seseorang untuk menghindari kerugian dalam berinvestasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika dihadapkan pada domain <i>Gain</i> cenderung memilih yang pasti (<i>risk averse</i>). 2. Ketika dihadapkan pada domain <i>Lose</i>, maka seseorang akan <i>risk lovers</i>. 	Pompian (2006).	Nominal

Variabel *loss aversion* diukur menggunakan skala nominal, Variabel dummy merupakan variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kuantitatif (misal: jenis kelamin, ras, agama, perubahan kebijakan pemerintah, perbedaan situasi, kepribadian dan lain-lain). Variabel dummy sering juga disebut variabel boneka, binary, katagorik atau dikotomi. Variabel dummy hanya mempunyai dua nilai yaitu 1 dan nilai 0, serta diberi simbol D. Dummy memiliki nilai 1 (D=1) untuk salah satu kategori dan nol (D=0) untuk kategori lain. Nilai 0 biasanya menunjukkan kelompok yang tidak mendapat sebuah perlakuan dan 1 menunjukkan kelompok yang mendapat perlakuan khusus.

Variabel *dummy* pada penelitian ini ditunjukkan untuk variabel *loss aversion*. Berikut adalah pengukuran variabel *loss aversion* menurut Pompian (2006):

1. Misalkan Anda membuat rencana untuk menginvestasikan Rp.700,000,000. Anda disajikan dengan dua alternatif. Skenario mana yang lebih Anda sukai?
 - a. Saya yakin saya akan mendapatkan kembali Rp.700,000,000 saya, meski tanpa keuntungan.

- b. Memiliki peluang 50 persen untuk mendapatkan Rp.900,000,000 (untung) dan peluang 50 persen untuk mendapatkan Rp.650,000,000 (rugi)
2. Pilih salah satu dari dua hasil ini :
- a. Kerugian terjamin sebesar Rp.400,000,000.
- b. Peluang 75 persen untuk kehilangan Rp.850,000,000 dan peluang 25 persen untuk tidak kehilangan apa pun.

Responden yang memilih jawaban “B” pada pertanyaan pertama maka di beri poin 0 yang berarti tidak memiliki bias dan apabila memilih “A” diberi poin 1 yang berarti memiliki bias. Sedangkan responden yang memilih jawaban “A” pada pertanyaan kedua maka di beri poin 0 yang berarti tidak memiliki bias dan apabila memilih “B” diberi poin 1 yang berarti memiliki bias.

3.2.2 *Overconfidence*

Overconfidence (X2) adalah kepercayaan diri yang berlebihan dimana ia menganggap dirinya memiliki keahlian, penilaian, dan kemampuan yang baik dalam berinvestasi. Investor yang terkena *overconfidence* cenderung mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap informasi serta kemampuan yang dimiliki dan mengabaikan pendapat dari orang lain. Adapun indikator *overconfidence* dijelaskan pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2 Indikator *Overconfidence*

Variabel	Indikator	Sumber	Skala
<i>Overconfidence</i> (X2) adalah kepercayaan diri yang berlebihan dalam berinvestasi.	1. Saya memiliki kepercayaan yang sangat baik dalam memilih saham. 2. Saya memercayai kemampuan yang saya miliki di atas rata-rata. 3. Saya memiliki keyakinan yang tinggi mengenai informasi yang dimiliki tentang berinvestasi.	Pompian (2006).	Nominal

Variabel	Indikator	Sumber	Skala

Variabel *overconfidence* menggunakan skala nominal pengukuran variabel dummy. Variabel dummy merupakan variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kuantitatif (missal: jenis kelamin, rasagama, perubahan kebijakan pemerintah, perbedaan situasi, kepribadian dan lain-lain). Variabel dummy sering juga disebut variabel boneka, binary, katagerik atau dikotomi. Variabel dummy hanya mempunyai dua nilai yaitu 1 dan nilai 0, serta diberi simbol D. Dummy memiliki nilai 1 (D=1) untuk salah satu kategori dan nol (D=0) untuk kategori lain. Nilai 0 biasanya menunjukkan kelompok yang tidak mendapat sebuah perlakuan dan 1 menunjukkan kelompok yang mendapat perlakuan khusus.

Variabel *dummy* pada penelitian ini ditunjukkan untuk variabel *overconfidence*. Berikut adalah pengukurannya menurut Pompian (2006):

1. Seberapa besar kendali yang anda yakini dan miliki dalam memilih investasi yang akan mengungguli pasar?
 - a. Tidak memiliki kendali
 - b. Sedikit ada kendali.
 - c. Memiliki kendali yang baik.
 - d. Memiliki kendali yang sangat baik.
2. Seberapa baik kemamuan investasi yang anda miliki?
 - a. Dibawah rata-rata.

- b. Rata-rata
 - c. Diatas rata-rata.
 - d. Jauh di atas rata-rata.
3. Misalkan Anda diminta untuk membaca pernyataan ini: “Ankara ibu kota Turki”. Apakah Anda setuju atau tidak setuju? Sekarang, seberapa yakin anda bahwa Anda benar?
- a. 40 persen.
 - b. 60 persen.
 - c. 80 persen.
 - d. 100 persen

Responden yang *overconfidence* ($D=1$): Responden yang menjawab “C” atau “D” dikategorikan terkena bias. Sedangkan responden yang tidak bias ($D=0$): yang menjawab “A” atau “B”. Di antara tiga pertanyaan apabila dua pertanyaan responden memilih jawaban “A” atau “B” maka responden dinyatakan terkena bias, apabila hanya satu dari tiga pertanyaan responden memilih jawaban “A” atau “B” maka responden dinyatakan tidak terkena bias.

3.2.3 Literasi Pasar Modal

Literasi Pasar Modal (X3) adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap berinvestasi di pasar modal. Adapun indikator dari literasi pasar modal akan dijelaskan pada tabel 3.3 berikut :

Tabel 3.3 Indikator Literasi Pasar Modal

Variabel	Indikator	Sumber	Skala
Literasi Pasar Modal (X3) adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap berinvestasi di pasar modal.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya memiliki pengalaman mengenai pelatihan berinvestasi saham. 2. Saya pernah mengikuti seminar investasi saham. 3. Saya memiliki pengalaman mengambil mata kuliah teori pasar modal. 	Tandio & Widanaputra (2016).	Likert

Literasi pasar modal diukur dengan menggunakan skala likert dengan pernyataan yang menunjukkan sikap pada keputusan yang diambil yang terdiri dari skala 1-5 dan memiliki 2 item pernyataan. Skala *likert* dapat mengukur sikap, pendapat, dan persepsi dari individu atau kelompok tentang suatu fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2009). Skala likert di desain untuk menelaah seberapa kuat subjek setuju dan tidak setuju dengan pernyataan pada skala 5 titik (Sekaran, 2016). Prosedur pengukuran sebagai berikut:

- a) Responden akan menjawab seluruh pertanyaan umum yang akan dipergunakan sebagai dasar apakah responden masuk dalam kriteria atau tidak.
- b) Responden akan menjawab dengan pernyataan dari setuju ataupun tidak setuju terhadap pernyataan yang diajukan peneliti atas dasar persepsi dan kondisi atau situasi masing-masing responden. Setiap alternatif jawaban yang tersedia akan memiliki skor berikut:

Tabel 3.4 Skala Pengukuran Literasi Pasar Modal

Bobot	Kategori	Keterangan
1	Sangat Tidak Sesuai	STS
2	Tidak Sesuai	TS
3	Cukup Sesuai	CS
4	Sesuai	S
5	Sangat Sesuai	SS

Sumber : Sekaran (2016)

Metode perhitungan skala likert diajukan dengan 5 skala, pernyataan diberi skor 1-5. Pengukuran ini digunakan untuk menilai variabel dependen yaitu, pengambilan keputusan investasi. Penentuan kelas rata-rata setiap item pernyataan pada variabel keputusan investasi ditentukan nilai terendah yaitu 1 dan nilai tertinggi yaitu 5, serta interval kelasnya yaitu $(5-1)/5=0,80$. Berdasarkan penentuan kelas tersebut, maka dapat diperoleh kelas rata-rata untuk nilai indikator yaitu:

Tabel 3.5 Interval Jawaban Responden

No	Interval	Tingkat Hubungan
1	1,00 – 1,80	Sangat Tidak Baik
2	1,81 – 2,60	Tidak Baik
3	2,61 – 3,40	Kurang Baik
4	3,41 – 4,20	Baik
5	4,21 – 5,00	Sangat Baik

3.2.4 Keputusan Investasi

Keputusan Investasi (Y) adalah keputusan seseorang dalam mengalokasikan sejumlah dana ke dalam bentuk investasi saham di pasar modal. Pada keputusan investasi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua (1) Investor yang mengalami *loss aversion* cenderung keputusan investasinya tidak bagus dalam menjual. (2) Investasi yang kurang tepat mengambil risiko yang berlebihan, yakni mengambil portfolio *small cap*. Adapun indikator dari keputusan investasi akan dijelaskan pada tabel 3.6 berikut :

Tabel 3. 6 Indikator Keputusan Investasi

Variabel	Indikator	Sumber	Skala
Keputusan Investasi (Y) adalah keputusan yang dilakukan individu untuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya cenderung akan menjual <i>winning stock</i> lebih cepat. 2. Saya menginvestasikan uang saya pada saham <i>small cap</i> karena harganya yang terjangkau meskipun risiko tinggi 	Hassan & Anood (2009).	Likert

Variabel	Indikator	Sumber	Skala
mengalokasikan dana ke dalam investasi saham.			

Keputusan investasi diukur dengan menggunakan skala likert dengan pernyataan yang menunjukkan sikap pada keputusan yang diambil yang terdiri dari skala 1-5 dan memiliki 2 item pernyataan. Skala *likert* dapat mengukur sikap, pendapat, dan persepsi dari individu atau kelompok tentang suatu fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2009). Skala likert di desain untuk menelaah seberapa kuat subjek setuju dan tidak setuju dengan pernyataan pada skala 5 titik (Sekaran, 2006). Prosedur pengukuran sebagai berikut:

- a) Responden akan menjawab seluruh pertanyaan umum yang akan dipergunakan sebagai dasar apakah responden masuk dalam kriteria atau tidak.
- b) Responden akan menjawab dengan pernyataan dari setuju ataupun tidak setuju terhadap pernyataan yang diajukan peneliti atas dasar persepsi dan kondisi atau situasi masing-masing responden. Setiap alternatif jawaban yang tersedia akan memiliki skor berikut:

Tabel 3.7 Skala Pengukuran Keputusan Investasi

Bobot	Kategori	Keterangan
1	Sangat Tidak Sesuai	STS
2	Tidak Sesuai	TS
3	Cukup Sesuai	CS
4	Sesuai	S
5	Sangat Sesuai	SS

Sumber : Sekaran (2016)

Metode perhitungan skala likert diajukan dengan 5 skala, pernyataan diberi skor 1-5. Pengukuran ini digunakan untuk menilai variabel dependen yaitu, pengambilan keputusan investasi. Penentuan kelas rata-rata setiap item pernyataan pada variabel keputusan investasi ditentukan nilai terendah yaitu 1 dan nilai tertinggi yaitu 5, serta interval kelasnya yaitu $(5-1)/5=0,80$. Berdasarkan penentuan kelas tersebut, maka dapat diperoleh kelas rata-rata untuk nilai indikator yaitu:

Tabel 3.8 Interval Jawaban Responden

No	Interval	Tingkat Hubungan
1	1,00 – 1,80	Sangat Tidak Baik
2	1,81 – 2,60	Tidak Baik
3	2,61 – 3,40	Kurang Baik
4	3,41 – 4,20	Baik
5	4,21 – 5,00	Sangat Baik

3.3 Populasi dan Sampel

Setiap penelitian membutuhkan objek agar masalah dapat terpecahkan. Populasi merupakan objek dalam penelitian ini, dengan menentukan populasi maka peneliti mampu melakukan pengolahan data. Dan untuk mempermudah pengolahan data maka penulis mengambil bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang disebut sampel. Dengan menggunakan sampel, peneliti lebih mudah mengolah data dan hasil yang didapat akan lebih kredibel. Adapun penjelasan mengenai populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 Populasi

Dalam pengumpulan dan menganalisa suatu data, langkah pertama yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah menentukan populasi yang merupakan subyek penelitian. Menurut Sekaran dan Bougie (2016),

“Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ingin peneliti investigasi, sasaran populasi harus ditentukan dalam kaitannya dengan elemen, batas geografis, dan waktu. Peneliti harus menetapkan populasi sesuai dengan batas geografis dan periode waktu tertentu, karena angka populasi tidak diketahui”.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi Bengkulu yang terdaftar di Galeri Investasi sebagai investor, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Jumlah investor mahasiswa/ pelajar di Bengkulu tercatat sebanyak 13.662 . Populasi ini diambil oleh peneliti dikarenakan investor di Bengkulu banyak didominasi kaum milenial terutama mahasiswa hal ini membuat peneliti tertarik karena apakah investor mengetahui bias-bias yang mungkin mempengaruhi keputusan mereka dan menyebabkan mereka menjadi irasional.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (Sekaran dan Bougie, 2016). Dengan kata lain, sejumlah tapi tidak semua. Sampel adalah sub-kelompok atau sebagian dari populasi. Berdasarkan pengertian ini, maka dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan sebagian atau wakil dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang diteliti. Dengan mempelajari sampel, peneliti akan mampu menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan terhadap populasi penelitian.

Dalam pemilihan sampel terdapat teknik *sampling* untuk menentukan sampel mana yang digunakan dalam penelitian. Dalam

menentukan teknik *sampling* perlu dipertimbangkan sifat-sifat populasi serta penyebaran sampel dalam populasi sehingga dapat diperoleh sampel yang representatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik non *probability sampling* dengan metode *convenience sampling*.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif perguruan tinggi yang berada di kota Bengkulu yang berinvestasi saham. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan melalui pernyataan yang ditentukan menggunakan metode dari Hair et al., (2010) yang menyatakan bahwa jumlah ideal dalam penarikan sampel adalah minimal 5 kali dan maksimal 10 kali untuk setiap indikator yang digunakan dalam seluruh variabel. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini ada 12 item, maka sampel pada penelitian ini menargetkan 100 responden dari seluruh populasi yang ada. Data terkumpul sebanyak 156 responden.

3.4 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan peneliti untuk kepentingan pemecahan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber, dikumpulkan menggunakan berbagai teknik selama proses penelitian berlangsung. Selanjutnya data yang terkumpul diolah untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun jenis data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer (*primary data*) mengacu pada informasi yang diperoleh dari

tangan pertama untuk menganalisis data dan menemukan solusi atau masalah yang sedang diteliti (Sekaran dan Bougie, 2016). Penelitian ini menggunakan data primer dari hasil pengisian penyebaran kuesioner (*questionnaires*) secara langsung yang diberikan kepada responden mengenai identitas dan tanggapan responden mengenai pengaruh *Loss Aversion*, Literasi Pasar Modal dan *Overconfidence* terhadap Pengambilan Keputusan Investasi.

3.4.2 Metode pengumpulan data

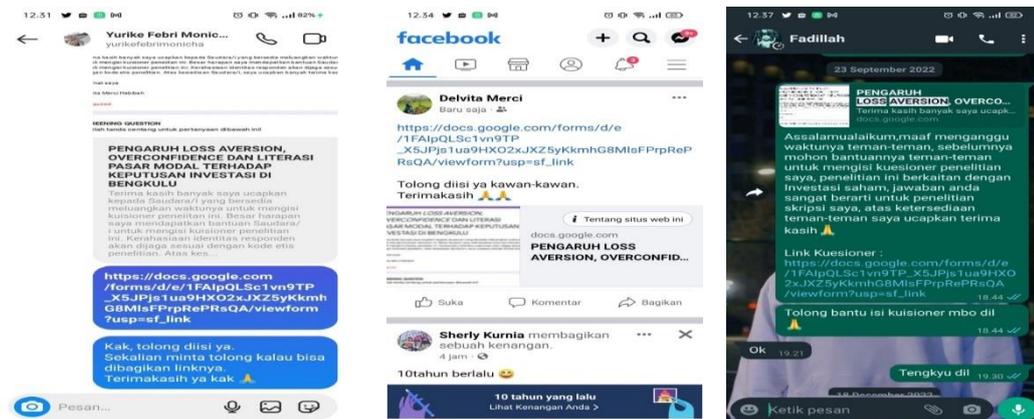
Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode angket atau menyebarkan kuesioner, yaitu memberikan daftar pertanyaan dengan alternatif jawaban yang sudah tersedia kepada responden. Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan pernyataan tertutup, yaitu responden diminta untuk memilih di antara serangkaian alternatif pernyataan yang diberikan oleh peneliti (Sekaran dan Bougie, 2016).

Kuesioner disebarluaskan secara *online*, selain mudah disebarluaskan, kuesioner *online* juga bisa menjangkau secara global, pengiriman cepat, dan responden bisa menjawab pada saat menggunakan komputer (Sekaran dan Bougie, 2016). Penyebaran kuesioner secara *online* dilakukan dengan cara memanfaatkan fitur kuesioner *Google form*, kemudian kuesioner disebarluaskan dengan memanfaatkan media sosial, seperti *whatsapp* (group maupun personal), *instagram*, *facebook*, dan *line* dengan memberikan link *Google form* yang telah disiapkan sebelumnya. Responden cukup mengklik *link*



yang ada dan akan muncul lembaran kuesioner yang siap diisi oleh responden.

Gambar 3.1 Halaman Kuesioner Penelitian



Gambar 3.2 Penyebaran Kuesioner Penelitian

Kuesioner disebarakan ke Perguruan Tinggi yang ada di Bengkulu, mulai tanggal 1 Juni 2022 sampai 30 September 2022. Kuesioner tersebut dibagikan kepada mahasiswa yang terdaftar berinvestasi di GIBEI yang ada di masing-masing Perguruan Tinggi. Dengan link kuesioner https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSc1vn9TP_X5JPjs1ua9HXO2xJXZ5yKkmhG8MIsFPrpRePRsQA/viewform?usp=sf_link. Responden yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 156 responden.

3.5 Metode Analisis

Analisa data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Adapun metode analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Uji Instrumen

Uji instrumen adalah alat yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif, uji instrumen bertujuan untuk dapat mengetahui kualitas data yang digunakan. Jika hasil dari uji instrumen bagus dan dapat dipertanggungjawabkan, maka data yang digunakan juga bagus dan dapat dipertanggungjawabkan. Ada dua macam uji instrumen yang sering digunakan, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Pengukuran validitas dilakukan dengan menggunakan analisis faktor kepada data yang didapat dari instrumen penelitian dengan melihat nilai *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling*. *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling* (KMO) adalah indek perbandingan jarak antara koefisien korelasi dengan koefisien korelasi parsialnya. Jika jumlah kuadrat koefisien korelasi parsial di antara seluruh pasangan variabel bernilai kecil dibandingkan dengan jumlah kuadrat koefisien korelasi, maka akan menghasilkan nilai KMO mendekati 1 (satu). Nilai KMO dianggap valid jika $\geq 0,5$ (Hair *et al.*, 2010).

Table 3.9 Hasil Uji Validitas Variabel

Variabel	Indikator	<i>Component Matrix (Loading Factor) > 0.5</i>	Keterangan
Literasi Pasar Modal	LPM1	0,660	Valid
	LPM2	0,632	Valid
	LPM3	0,776	Valid
Keputusan Investasi	Y1	0,500	Valid
	Y2	0,500	Valid

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur di dalam mengukur suatu keadaan. Suatu alat ukur atau instrument yang berupa kuesioner dikatakan dapat memberikan hasil ukur yang stabil atau konstan bila alat ukur tersebut dapat diandalkan atau reliabel. Oleh sebab itu perlu dilakukan uji reliabilitas.

Uji reliabilitas konstruk dapat diukur dengan 2 kriteria, yaitu dengan melihat nilai *cronbach's alpha* dan nilai *composite reliability*. *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk, sedangkan *composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya dari reliabilitas suatu konstruk. Nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* harus lebih besar dari 0.6 (Hair *et al.*, 2010). Teknik yang digunakan untuk melakukan uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah *cronbach's alpha* yaitu mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk.

Table 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Variabel

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Literasi Pasar Modal	0,778	Reliabel
Keputusan Investasi	0,697	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabelitas pada Tabel 3.10, dapat dilihat bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa item pernyataan dalam penelitian adalah reliable (Hair *et al.*, 2010)

3.5.2 Metode Analisis dan Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan alat analisis *Statistical Package For Social Science* (SPSS) dengan metode analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah metode penelitian yang menguji pengaruh dua atau lebih variabel dependen terhadap satu variabel independen. Tujuan analisis regresi linear berganda adalah memperkirakan perubahan responden variabel terikat pada variabel bebas (Hair *et al.*, 2010). Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel berhubungan negatif atau positif, dan untuk memprediksikan nilai variabel dependen apabila variabel independen mengalami penurunan atau kenaikan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda karena variabel bebasnya lebih dari satu. Di mana dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas (variabel X) dan satu variabel terikat (variabel

Y). Adapun model hubungan antar variabel tersebut dapat disusun dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y1 = a + \beta1X1 + \beta3X3 + e$$

Keterangan:

- Y1 = Menjual *winning stock* lebih cepat
- a = Konstanta
- $\beta1$ = Koefisien regresi dari variabel X1, *Loss Aversion*
- $\beta2$ = Koefisien regresi dari variabel X2, *Overconfidence*
- $\beta3$ = Koefisien regresi dari variabel X3, Literasi Pasar Modal
- X1 = *Loss Aversion*
- X2 = *Overconfidence*
- X3 = Literasi Pasar Modal
- e = error term

$$- Y2 = a + \beta2X2 + \beta3X3 + e$$

Keterangan:

- Y2 = Keputusan investasi tanpa memedulikan risiko
- a = Konstanta
- $\beta2$ = Koefisien regresi dari variabel X2, *Overconfidence*
- $\beta3$ = Koefisien regresi dari variabel X3, Literasi Pasar Modal
- X2 = *Overconfidence*
- X3 = Literasi Pasar Modal
- e = error term

Adapun *output* dari analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Pengaruh Parsial (Uji t_{value})

Menurut Hair *et al.*, (2010), *partial t value of variables in the equation* menunjukkan ukuran signifikansi korelasi parsial dari variabel-variabel yang terdapat dalam model. Untuk menguji apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial dengan $\alpha = 0.05$, maka cara yang dilakukan adalah:

- a. Jika $t_{value} < 0.05$, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - b. Jika $t_{value} > 0.05$, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 adalah diantara nol dan satu, nilai R^2 yang kecil berarti menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2013). Jika nilai R^2 mendekati 1, maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Uji diterminasi dimaksud untuk menguji koefisien R yang menyatakan korelasi secara keseluruhan antara variabel prediktor dan menguji persamaan regresi berganda yang menyatakan besarnya pengaruh secara keseluruhan antara variabel-variabel prediktor terhadap variabel respon.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian yang telah diolah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia atau disingkat dengan BEI atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan penyedia infrastruktur pendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, efisien, wajar dan mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan. Bursa Efek Indonesia dibentuk di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda pada bulan desember 1912 untuk mendukung kepentingan kolonial. Meski sudah dibentuk sejak tahun 1912, nyatanya perkembangan pasar modal tidak berjalan dengan mulus, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami stagnasi. Melihat situasi yang ada pemerintah Republik Indonesia mengambil langkah dengan mengaktifkan kembali kegiatan pasar modal pada tahun 1977. Tindakan ini berjalan baik karena pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan diterapkannya beberapa regulasi dan insentif yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kantor perwakilan yang banyak tersebar di beberapa provinsi di Indonesia seperti di Jakarta, Aceh, Sumatra Utara, Bangka Belitung, Riau, Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timr, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, SulawesiTengah, Sulawesi Tenggara, Maluku serta Papua.

Bursa Efek Indonesia kantor perwakilan Bengkulu didirikan pada tanggal 30 November 2016. Bursa Efek Indonesia kantor perwakilan Bengkulu beralamat di JL. Asahan, No. 18 Kel. Padang Harpan, Kec.

Gading Cempaka, Kota Bengkulu. No Telpon (0717) 431 662, dan Email: kantorperwakilan.bengkulu@idx.co.id. Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki visi dan misi sebagai berikut:

3. Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

4. Misi

Menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Bursa efek Indonesia perwakilan Bengkulu juga mendirikan galeri investasi di beberapa universitas yang ada di Bengkulu, seperti Universitas Bengkulu (UNIB), Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN), Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN Curup), Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB), Universitas Prof. Dr. Hazairin (UNIHAZ), Universitas Dahasen (UNIVED), dan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA). Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sarana untuk memperkenalkan Pasar Modal kepada masyarakat luas. Galeri Investasi BEI berkonsep 3 *in* 1 yang melakukan kerja sama antara BEI, Perguruan Tinggi dan perusahaan sekuritas diharapkan dengan adanya ini, masyarakat lebih mengenal pasar modal tidak hanya teori saja melainkan juga prakteknya.

Hadirnya Galeri Investasi BEI diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan sehingga informasi mengenai Pasar Modal tepat sasaran serta dapat memberikan manfaat yang optimal baik bagi

akademisi, praktisi, ekonomi, investor, pengamat pasar modal serta masyarakat umum baik didaerah ataupun sekitarnya.

Bedasarkan data yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 jumlah investor saham mencapai 1.503.682 dengan jumlah SID sebanyak 417.366 investor. Sedangkan jumlah SID saham di Provinsi Bengkulu sendiri menurut laporan dari Bursa Efek Indonesia kantor perwakilan Bengkulu telah mencapai 8.476 investor. Objek penelitian ini merupakan investor di Bengkulu yang berinvestasi saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebanyak 143 responden telah ikut berpartisipasi dalam mengisi kuesioner online yang telah disebarakan melalui aplikasi Whatsapp, dari 143 responden 3 diantaranya tidak termasuk dalam kategori sampel yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

4.1.2 Karakteristik Responden

Karakteristik resoponden bertujuan untuk memberi gambaran atau menguraikan mengenai identitas responden dalam penelitian ini. Karakteristik responden memberi tahu keberagaman dari responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, pengalaman menjadi investor dan terdaftar pada galeri investasi mana. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian. Hasil distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 4.1

Table 4.1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik Demografi	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	96	61,5
	Perempuan	60	38,5
	Total	156	100,0
2	Usia		
	≤20	16	10,3
	21-30	140	89,7
	31-40	0	0,0
	41-50	0	0,0
	>50	0	0,0
	Total	156	100,0
3	Pendidikan Terakhir		
	SMA/SMK	156	100,0
	Diploma	0	0,0
	Strata 1	0	0,0
	Strata 2	0	0,0
	Strata 3	0	0,0
	Total	156	100,0
4	Pendapatan Bulanan		
	≤ Rp. 1.000.000	8	5,1
	>Rp. 1.000.000- Rp. 2.000.000	83	53,2
	>Rp. 2.000.000- Rp. 3.000.000	47	30,1
	>Rp. 3.000.000- Rp. 4.000.000	15	9,6
	≥Rp.5.000.000	3	1,9
	Total	156	100,0
5	Berapa Kali Melakukan Transaksi		
	1 kali	75	48,1
	2-3 kali	74	47,4
	4-5 kali	3	1,9
	>5 kali	4	2,6
	Total	156	100,0
6	Pengalaman Menjadi Investor		
	<1 tahun	15	9,6
	1-2 tahun	88	56,4
	3-4 tahun	53	34,0
	5-6 tahun	0	0,0
	Total	156	100,0
7	Terdaftar pada Galeri Investasi		
	GI FEB UNIB	93	59,6
	GI FH UNIB	9	5,8
	GI IAIN	21	13,5
	GI UMB	14	9,0
	GI UNIVED	6	3,8
	GI UNIHAZ	10	6,4
	Lainnya	3	1,9
	Total	156	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, data diolah 2022

Berdasarkan hasil tabel 4.1 diketahui bahwa dari 156 responden 96 (61,5%) diantaranya merupakan responden dengan jenis kelamin laki-laki dan sisanya sebanyak 60 (38,5 %) merupakan responden yang berjenis kelamin perempuan. Jadi dapat disimpulkan mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan investor saham dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini mungkin terjadi karena masih banyak perempuan yang belum berani atau mau berinvestasi di pasar modal. Bhandari & Deaves (2006) berpendapat bahwa laki-laki memiliki kepercayaan yang lebih tinggi ketika akan mengambil resiko dibanding perempuan.

Kemudian karakteristik responden dari segi usia, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang diteliti dalam penelitian ini memiliki usia ≤ 20 tahun sebanyak 16 (10,3%), sedangkan usia terbanyak sebanyak 140 (89,7%) responden berusia 21-30 tahun. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa penelitian ini didominasi oleh responden berusia 21-30 tahun. Hal ini dikarenakan sebagian besar investor yang ada di Bengkulu merupakan investor muda dan biasanya pada usia tersebut investor cenderung lebih berani mengambil resiko, sehingga dibandingkan dengan rentan usia lainnya di usia 21-30 tahun paling banyak melakukan investasi di pasar modal terutama dalam memilih saham. Menurut BEI IDX Bengkulu (2021) mencatat jumlah investor terbanyak ada pada usia 21-30 tahun sebesar 55% persen atau 4.634 investor dari total populasi sebanyak 7,582 investor.

Analisis berdasarkan tingkat pendidikan bahwa dari 156 responden yang diteliti dalam penelitian ini didominasi oleh responden

dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 156 orang (100,0%). Hal ini terjadi karena kuesioner di sebar di beberapa galeri investasi Universitas yang ada di Bengkulu. Bhandari & Deaves (2006) berpendapat semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan disertai dengan pertimbangan atas langkah yang diambil.

Karakteristik responden berdasarkan pendapatan pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pendapatan perbulan responden dalam penelitian ini didominasi dengan responden yang memiliki pendapatan perbulan sebesar Rp1.000.000 – Rp2.000.000 sebanyak 83 (53,2%). Sedangkan untuk paling kecil persentasi pendapatan perbulannya pada > Rp5.000.000 sebanyak 3 (1,9%). Artinya mayoritas investor di Bengkulu yang berinvestasi saham pada penelitian ini memiliki pendapatan perbulan belum besar dikarenakan kebanyakan sampel adalah mahasiswa/pelajar.

Karakteristik responden berdasarkan berapa kali melakukan transaksi pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi dengan responden yang sudah melakukan transaksi sebanyak 1 kali dengan persentase 48,1% dengan jumlah responden sebanyak 75 dan 2-3 kali dengan presentase sebanyak 47,4% dengan jumlah responden 74 orang dan untuk paling sedikit > 5 kali sebanyak 4 orang atau dengan persentase sebesar 2,6%. Artinya mayoritas investor di Bengkulu yang berinvestasi saham pada penelitian ini masih belum cukup memiliki pengalaman dalam melakukan transaksi.

Investor saham yang ada di Bengkulu juga memiliki pengalaman investasi yang cukup lama. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden paling banyak memilih 1-2 tahun sebanyak 88 orang atau 56,4%, sedangkan pilihan <1 tahun sebanyak 15 orang atau 9,6% dan 3-4 tahun sebanyak 53 orang atau 34,0%. Artinya mayoritas investor sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam bidang investasi. Semakin banyak pengalaman yang dialami semakin siap investor terhadap risiko yang diterima (Bahandari & Deaves, 2006).

Bedasarkan karakteristik terdaftar di galeri investasi (GI), dari Tabel 4.1 dapat diketahui sebanyak 93 responden atau 59,6% di GI FEB UNIB, 9 responden atau 5,8% terdaftar di responden yang terdaftar di GI FH UNIB, 21 responden atau 13,5% terdaftar di GI IAIN, 14 responden atau 9,0% terdaftar di GI UMB, 6 responden atau 3,8% terdaftar di GI UNIVED, 10 responden atau 6,4 % terdaftar di GI UNHAZ dan sisanya 3 responden atau 1,9% terdaftar di lainnya, seperti mendaftar di Aplikasi Ajaib Sekuritas dan IPOTGO. Hasil penelitian ini juga menunjukkan sebagian besar investor yang ada di Bengkulu merupakan anggota GI yang ada di Universitas. Tabel 4.1 menggambarkan bahwa investor yang ada di Bengkulu didominasi investor muda dan terdaftar pada GI yang ada di Universitas yang tersebar di Bengkulu.

4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran persepsi 156 responden terhadap variabel Pengalaman menjadi investor pada investasi di Kota Bengkulu. Berikut

hasil rekapitulasi tanggapan responden terhadap Pengalaman menjadi investor secara keseluruhan yaitu sebagai berikut:

1.1.3.1 Deskripsi Tanggapan Responden terhadap *Loss Aversion*

Deskripsi tanggapan 156 responden terhadap 2 item pertanyaan mengenai *loss aversion*. Deskripsi tanggapan responden tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Tanggapan Responden Terhadap *Loss Aversion* (X1)

VARIABEL X1	FREKUENSI RESPONDEN		TOTAL
	TERKENA BIAS	TIDAK TERKENA BIAS	
<i>Loss aversion</i>	134 (86%)	22 (14%)	156

Sumber : Hasil Penelitian, data diolah 2022

Keterangan : N=156.

Loss aversion jawaban benar untuk pertanyaan pertama adalah $a = 1$, salah $b = 0$. Jawaban benar >1 terkena bias.

Pertanyaan kedua, jawaban benar $b =$, jawaban salah $a = 0$. Jika responden menjawab >1 terkena bias.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden yang terkena *loss aversion* bias sebanyak 134 investor sedangkan untuk investor yang tidak terkena bias sebanyak 22 responden. Hal ini menunjukkan bahwa investor saham di Bengkulu dalam penelitian ini lebih banyak mengalami *loss aversion* bias dari pada yang tidak terkena bias. Investor yang mengalami *loss aversion* bias biasanya cenderung menghindari kerugian dalam

berinvestasi. Investor yang terkena bias *loss aversion* menyebabkan investor akan menjual *winning stock* secepat mungkin.

Tabel 4.3 Hasil *Crosstab* antara Demografi dan *Loss Aversion*

Karakteristik Demografi		Loss Aversion		Total
		Terkena bias	Tidak terkena bias	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	84	11	156
	Perempuan	50	11	
	Total	134	22	
Usia	≤20	9	7	156
	21-30	125	15	
	31-40	-	-	
	41-50	-	-	
	>50	-	-	
	Total	134	22	
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK	133	17	156
	Diploma	-	-	
	Strata 1	1	5	
	Strata 2	-	-	
	Strata 3	-	-	
	Total	134	22	
Pendapatan Bulanan	≤ Rp. 1.000.000	2	6	156
	>Rp. 1.000.000- Rp. 2.000.000	74	9	
	>Rp. 2.000.000- Rp. 3.000.000	41	6	
	>Rp. 3.000.000- Rp. 4.000.000	14	1	
	≥Rp.5.000.000	3	0	
	Total	134	22	
Berapa Kali Melakukan Transaksi	1 kali	65	10	156
	2-3 kali	63	10	
	4-5 kali	4	0	
	>5 kali	2	2	
	Total	134	22	
	Pengalaman Menjadi Investor	<1 tahun	9	
1-2 tahun		78	10	
3-4 tahun		47	6	
5-6 tahun		-	-	
Total		134	22	
Terdaftar pada Galeri Investasi		GI FEB UNIB	85	8
	GI FH UNIB	8	1	
	GI IAIN	15	6	
	GI UMB	13	1	
	GI UNIVED	4	2	
	GI UNIHAZ	9	1	
	Lainnya	0	3	
	Total	134	22	

Sumber : Hasil penelitian, data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa hasil klasifikasi responden yang terkena bias berdasarkan demografi pada klasifikasi jenis kelamin sebanyak 134 orang. Item demografi pertama menunjukkan bahwa responden perempuan yang terkena bias sebanyak 50 orang dan tidak terkena bias sebanyak 11 orang, sedangkan responden laki-laki yang terkena bias sebanyak 84 dan responden yang tidak terkena bias sebanyak 11 orang. Hal ini menunjukkan bahwasanya responden laki-laki memiliki skor jawaban benar yang lebih tinggi dan membuat mereka lebih cenderung akan menghindari risiko ketika akan mengambil keputusan investasi.

Analisis *crosstab* pada variabel *loss aversion* jika dilihat dari usia, maka usia yang terkena bias terdapat pada responden dengan usia ≤ 20 tahun sebanyak 9 orang. Sedangkan responden yang paling banyak terkena bias ada pada usia 21-30 tahun sebanyak 125 orang. Semakin tinggi skor jawaban benar menunjukkan semakin tinggi bias yang diderita responden dalam melakukan keputusan investasi. Dapat disimpulkan bahwasanya responden yang memiliki usia 21-30 tahun mendapatkan skor jawaban benar yang tinggi dan paling banyak terkena bias, sehingga hal ini dapat menyebabkan investor muda rentan terhadap *loss aversion bias* dan berakibat pada keputusan yang mereka ambil.

Analisis *crosstab* menunjukkan bahwa responden yang paling banyak terkena bias pada demografi pendidikan terdapat di SMA dengan jumlah terkena bias sebanyak 133 orang. Sedangkan yang paling sedikit pada strata 1 memiliki jumlah terkena bias sebanyak 1 orang. Hal ini

menunjukkan bahwa pendidikan SMA lebih banyak terkena *loss aversion bias* ketika akan membuat keputusan investasi karena mereka memiliki jumlah yang tinggi. Mittal dan Vyas (2009) menyatakan bahwa orang yang memiliki Pendidikan yang tinggi lebih rasional dalam membuat keputusan, karena mereka merasa memiliki pengetahuan dan informasi yang lebih sehingga dapat membuat keputusan sesuai dengan yang diharapkan.

Analisis *crosstab* pada variabel *loss aversion* jika dilihat dari pendapatan perbulan, jawaban yang paling banyak terkena bias terdapat pada pendapatan perbulannya $> \text{Rp. } 1.000.000 - \text{Rp. } 2.000.000$ sebanyak. sedangkan untuk jawaban yang paling sedikit terdapat pada pendapatan perbulannya $\leq \text{Rp. } 1.000.000$ sebanyak 1 responden. Hal ini menunjukkan rata – rata pendapatan perbulan investor pada $> \text{Rp. } 1.000.000 - \text{Rp. } 2.000.000$ lebih banyak terjangkit *loss aversion* ketika mereka akan membuat keputusan investasi. Hal ini terjadi karena investor yang berada dalam penelitian ialah mahasiswa/pelajar dalam artian masih banyak yang masih belajar.

Analisis *crosstab* pada variabel *loss aversion* jika dilihat dari berapa kali melakukan transaksi menunjukkan bahwa responden yang paling banyak terkena bias adalah investor yang telah melakukan transaksi 1 kali sebanyak 65 responden. Sedangkan yang paling sedikit terkena bias terdapat pada responden yang telah melakukan transaksi sebanyak > 5 kali. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering melakukan transaksi maka dapat menambah pengalaman dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kedepannya untuk mengurangi terjangkitnya.

Analisis crosstab variabel *loss aversion* dilihat dari pengalaman investor menunjukkan bahwa responden pada kategori pilihan 1-2 tahun lebih banyak terkena bias sebanyak 78 orang. Sedangkan yang memiliki pengalaman 4-5 tahun tidak terkena bias. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman investor pada pilihan 1-2 lebih banyak jawaban benar dan membuat mereka terkena *loss aversion* ketika akan membuat keputusan investasi. Analisis crosstab variabel *loss aversion* dilihat dari terdaftar pada galeri investasi hasil crosstab menunjukkan bahwa responden paling banyak terkena bias terdaftar pada galeri investasi FEB UNIB dengan jumlah 85 orang. Sedangkan untuk responden yang paling sedikit terkena bias terdapat pada GI UNHAZ sebanyak 4 orang.

1.1.3.2 Deskripsi Tanggapan Responden terhadap *Overconfidence*

Deskripsi tanggapan 156 responden terhadap 3 item pertanyaan mengenai *overconfidence* di mana masing-masing item memiliki 4 pilihan jawaban (D=1): responden yang menjawab “c” atau “d” Sedangkan responden yang tidak bias (D=0): yang menjawab “a” atau “b”. Deskripsi tanggapan responden tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut

Tabel 4.4 Tanggapan Responden Terhadap *Overconfidence* (X2)

VARIABEL X2	FREKUENSI RESPONDEN		TOTAL
	TERKENA BIAS	TIDAK TERKENA BIAS	
<i>Overconfidence</i>	136 (87%)	20 (13%)	156

Sumber : Hasil penelitian, data diolah, 2022

Keterangan : N=156, *overconfidence* jawaban benar c dan d = 1, salah a dan b =0. Jawaban benar >1 terkena bias.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang terkena *overconfidence* bias sebanyak 136 investor sedangkan untuk investor yang tidak terkena bias sebanyak 20 responden. Hal ini menunjukkan bahwa investor saham di Bengkulu dalam penelitian ini lebih banyak mengalami *overconfidence* bias dari pada yang tidak terkena bias.

Investor yang mengalami *overconfidence* bias biasanya terlalu percaya diri dan melebih-lebihkan kemampuan mereka. Investor yang terkena bias *overconfidence* menyebabkan investor melakukan perdagangan secara berlebihan akibat kepercayaan bahwa mereka memiliki pengetahuan khusus yang tidak dimiliki orang lain, meremehkan risiko dan cenderung mengambil risiko lebih besar tanpa perubahan toleransi risiko yang sepadan Pompian (2006).

Tabel 4.5 Hasil *Crosstab* antara Demografi dan *Overconfidence*

Karakteristik Demografi		<i>Overconfidence</i>		Total
		Terkena bias	Tidak terkena bias	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	83	12	156
	Perempuan	53	8	
	Total	136	20	
Usia	≤20	11	5	156
	21-30	125	15	
	31-40	-	-	
	41-50	-	-	
	>50	-	-	
	Total	136	20	
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK	132	18	156
	Diploma	-	-	
	Strata 1	4	2	
	Strata 2	-	-	
	Strata 3	-	-	

Karakteristik Demografi		Overconfidence		Total
		Terkena bias	Tidak terkena bias	
	Total	136	20	
Pendapatan Bulanan	≤ Rp. 1.000.000	3	5	156
	>Rp. 1.000.000- Rp. 2.000.000	75	8	
	>Rp. 2.000.000- Rp. 3.000.000	42	5	
	>Rp. 3.000.000- Rp. 4.000.000	13	2	
	≥Rp.5.000.000	3	0	
	Total	136	20	
Berapa Kali Melakukan Transaksi	1 kali	64	11	156
	2-3 kali	66	7	
	4-5 kali	4	0	
	>5 kali	2	2	
	Total	136	20	
Pengalaman Menjadi Investor	<1 tahun	10	5	156
	1-2 tahun	79	9	
	3-4 tahun	47	6	
	5-6 tahun	-	-	
	Total	136	20	
Terdaftar pada Galeri Investasi	GI FEB UNIB	86	7	156
	GI FH UNIB	9	0	
	GI IAIN	17	4	
	GI UMB	13	1	
	GI UNIVED	5	1	
	GI UNIHAZ	6	4	
	Lainnya	0	3	
	Total	136	20	

Sumber : Hasil penelitian, data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa hasil klasifikasi responden yang terkena bias berdasarkan demografi pada klasifikasi jenis kelamin, Item demografi pertama menunjukkan bahwa responden perempuan yang terkena bias sebanyak 53 orang dan tidak terkena bias sebanyak 8 orang, sedangkan responden laki-laki yang terkena bias sebanyak 83 dan responden yang tidak terkena bias sebanyak 12 orang. Hal ini menunjukkan bahwasanya responden laki-laki memiliki skor jawaban benar yang lebih tinggi dan membuat mereka lebih cenderung akan menghindari risiko

ketika akan mengambil keputusan investasi. Prince (1993) berpendapat bahwa laki-laki memiliki kepercayaan yang lebih tinggi ketika akan mengambil resiko dibanding perempuan.

Analisis *crosstab* pada variabel *overconfidence* jika dilihat dari usia, maka usia yang terkena bias terdapat pada responden dengan usia ≤ 20 tahun sebanyak 11 orang. Sedangkan responden yang paling banyak terkena bias ada pada usia 21-30 tahun sebanyak 125 orang. Semakin tinggi skor jawaban benar menunjukkan semakin tinggi bias yang diderita responden dalam melakukan keputusan investasi. Dapat disimpulkan bahwasanya responden yang memiliki usia 21-30 tahun mendapatkan skor jawaban benar yang tinggi dan paling banyak terkena bias, sehingga hal ini dapat menyebabkan investor muda rentan terhadap *overconfidence bias* dan berakibat pada keputusan yang mereka ambil.

Analisis *crosstab* menunjukkan bahwa responden yang paling banyak terkena bias pada demografi pendidikan terdapat di SMA dengan jumlah terkena bias sebanyak 132 orang. Sedangkan yang paling sedikit pada strata 1 memiliki jumlah terkena bias sebanyak 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan SMA lebih banyak terkena *overconfidence bias* ketika akan membuat keputusan investasi karena mereka memiliki jumlah yang tinggi. Mittal dan Vyas (2009) menyatakan bahwa orang yang memiliki Pendidikan yang tinggi lebih rasional dalam membuat keputusan, karena mereka merasa memiliki pengetahuan dan informasi yang lebih sehingga dapat membuat keputusan sesuai dengan

yang diharapkan. Dapat disimpulkan bahwasanya responden mayoritas tidak rasional.

Analisis *crosstab* pada variabel *overconfidence* jika dilihat dari pendapatan perbulan, jawaban yang paling banyak terkena bias terdapat pada pendapatan perbulannya $> \text{Rp. } 1.000.000 - \text{Rp. } 2.000.000$ sebanyak 75 responden. sedangkan untuk jawaban yang paling sedikit terdapat pada pendapatan perbulannya $\leq \text{Rp. } 1.000.000$ dan $\geq \text{Rp. } 5.000.000$ sebanyak 3 responden. Hal ini menunjukkan rata – rata pendapatan perbulan investor pada $> \text{Rp. } 1.000.000 - \text{Rp. } 2.000.000$ lebih banyak terjangkit *overconfidence* ketika mereka akan membuat keputusan investasi. Hal ini terjadi karena investor yang berada dalam penelitian ialah mahasiswa/pelajar dalam artian masih banyak yang masih belajar. Pompian (2006) mengatakan investor muda cenderung terkena *overconfidence bias*.

Analisis *crosstab* pada variabel *overconfidence* jika dilihat dari berapa kali melakukan transaksi menunjukkan bahwa responden yang paling banyak terkena bias adalah investor yang telah melakukan transaksi 2-3 kali sebanyak 66 responden. Sedangkan yang paling sedikit terkena bias terdapat pada responden yang telah melakukan transaksi sebanyak > 5 kali yakni 2 responden. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering melakukan transaksi maka dapat menambah pengalaman dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kedepannya untuk mengurangi terjangkitnya bias (Glaseret at al., 2005).

Analisis *crosstab* variabel *overconfidence* dilihat dari pengalaman investor menunjukkan bahwa responden pada kategori pilihan 1-2 tahun lebih banyak terkena bias sebanyak 79 orang. Sedangkan yang memiliki pengalaman 4-5 tahun tidak terkena bias. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman investor pada pilihan 1-2 lebih banyak jawaban benar dan membuat mereka terkena *overconfidence* ketika akan membuat keputusan investasi. Analisis *crosstab* variabel *overconfidence* dilihat dari terdaftar pada galeri investasi hasil *crosstab* menunjukkan bahwa responden paling banyak terkena bias terdaftar pada galeri investasi FEB UNIB dengan jumlah 86 orang.

4.3.1.3 Tanggapan Responden terhadap Literasi Pasar Modal

Deskripsi tanggapan dari 156 responden terhadap variabel literasi pasar modal dimana terdapat 3 item pernyataan. Masing-masing item tersebut memiliki 5 pilihan jawaban mulai dari sangat tidak sesuai (skor 1) hingga sangat sesuai (skor 5). Deskripsi tanggapan responden tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Tanggapan Responden terhadap Literasi Pasar Modal

No	Pernyataan Variabel Literasi Pasar Modal	STS	TS	CS	S	SS	Rata-rata	Ket
		1	2	3	4	5		
1	Saya memiliki pengalaman mengenai pelatihan berinvestasi saham.	1	2	14	116	23	4,01	Tinggi
2	Saya pernah mengikuti seminar investasi saham.	3	3	8	82	60	4,24	Sangat Tinggi
3	Saya memiliki pengalaman mengambil mata kuliah teori pasar modal.	2	5	14	82	53	4,15	Tinggi
Rata-rata							4,13	Tinggi

Sumber: hasil penelitian, data diolah, 2022

Keterangan :

- 1,00 – 1,80 = Sangat Rendah
- 1,81 – 2,60 = Rendah
- 2,61 – 3,40 = Cukup Tinggi
- 3,41 – 4,20 = Tinggi
- 4,21 – 5,00 = Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil rata-rata keseluruhan tanggapan responden terhadap variabel literasi pasar modal adalah 4,13. Hasil tersebut menunjukkan tanggapan dari responden tergolong ke dalam kategori “tinggi”. Artinya para investor saham memiliki wawasan yang luas mengenai pasar modal, dengan pengetahuan yang dimiliki oleh investor ini maka investor teliti dalam membeli saham untuk investasi maupun dalam menjual saham, investor paham akan peluang dan resiko yang mungkin akan terjadi sehingga dalam membuat suatu keputusan investasi para investor saham perlu berbagai pertimbangan dalam membuat suatu keputusan yang tepat.

Pada poin pertama yang terdapat pada tabel 4.6 dengan rata-rata 4,01 masih dibawah 4,13 (rata-rata variabel literasi pasar modal) ini berarti investor kurang memiliki pengalaman mengenai pelatihan berinvestasi saham.

4.3.1.4 Tanggapan Responden terhadap Keputusan Investasi

Deskripsi tanggapan dari 156 responden terhadap variabel literasi pasar modal dimana terdapat 2 item pernyataan. Masing-masing item tersebut memiliki 5 pilihan jawaban mulai dari sangat tidak sesuai (skor 1) hingga sangat sesuai (skor 5). Deskripsi tanggapan responden tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Tanggapan Responden terhadap Keputusan Investasi

No	Pernyataan variabel keputusan investasi	STS	TS	CS	S	SS	Rata-rata	Ket
		1	2	3	4	5		
1	Saya cenderung akan menjual winning stock lebih cepat	2	0	7	81	66	4,34	Sangat Tinggi
2	Saya menginvestasikan uang saya pada saham small cap karena harganya yang terjangkau meskipun risiko tinggi	2	9	12	100	33	3,98	Tinggi
Rata-rata							4,16	Tinggi

Sumber: hasil penelitian, data diolah, 2022

Keterangan :

- 1,00 – 1,80 = Sangat Rendah
- 1,81 – 2,60 = Rendah
- 2,61 – 3,40 = Cukup Tinggi
- 3,41 – 4,20 = Tinggi
- 4,21 – 5,00 = Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil rata-rata keseluruhan tanggapan responden terhadap variabel keputusan investasi adalah 4,16. Hasil tersebut menunjukkan tanggapan dari responden tergolong ke dalam kategori “tinggi”. Artinya para investor saham teliti dalam membeli saham untuk investasi, paham akan peluang dan resiko yang mungkin akan terjadi sehingga dalam membuat suatu keputusan investasi para investor saham perlu berbagai pertimbangan dalam membuat suatu keputusan yang tepat.

Pada poin kedua yang terdapat pada tabel 4.7 dengan rata-rata 3,98 masih dibawah 4,16 (rata-rata variabel keputusan investasi) ini berarti

mereka belum menginvestasikan uang mereka pada saham *small cap* walaupun harganya terjangkau dimana *high risk*.

4.3.4 Hasil Analisis Data

Adapun uraian hasil analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.1.4.1 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *loss Aversion*, *overconfidence* dan literasi pasar modal terhadap keputusan investasi oleh investor saham di Bengkulu. Pengaruh tersebut dianalisis berdasarkan uji regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 22.6 dan hasilnya terlihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda *Loss Aversion* terhadap Y1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,382	,195		17,322	,000
Loss Aversion	,528	,104	,379	5,081	,000

Sumber : Hasil penelitian, data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = 3,382 + 0,528X_1 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi diatas, maka bisa diinterpretasikan sebagai berikut :

Hasil persamaan tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel *Loss Aversion* (X_1) adalah sebesar 0,528 dengan statistik $t = 5,081$

serta $p\text{-value} = 0,000$. Karena $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan *loss aversion* terhadap Keputusan Investasi (Y_1) yaitu menjual \ lebih cepat..

Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda *overconfidence* terhadap Y_2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,245	,347		3,592	,000
Overconfidence	,630	,079	,542	7,993	,000

Sumber : Hasil penelitian, data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_2 = 1,245 + 0,630X_2 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi diatas, maka bisa diinterpretasikan sebagai berikut :

Hasil persamaan tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel *overconfidence* (X_2) adalah sebesar 0,630 dengan statistik $t = 7,993$ serta $p\text{-value} = 0,000$. Karena $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan *overconfidence* (X_2) terhadap Keputusan Investasi (Y_2) yaitu mengambil keputusan investasi tanpa memperdulikan risiko..

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Literasi Pasar Modal terhadap Y_1

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,884	,284		6,641	,000

Literasi Pasar Modal	,200	,023	,580	8,799	,000
----------------------	------	------	------	-------	------

Sumber : Hasil penelitian, data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y1 = 1,884 + 0,200X_3 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi diatas, maka bisa diinterpretasikan sebagai berikut :

Hasil persamaan tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel literasi pasar (X3) adalah sebesar 0,200 dengan statistik t = 8,799 serta p-value = 0,00. Karena p-value = 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan literasi pasar (X3) terhadap Keputusan Investasi (Y1). Semakin tinggi literasi pasar maka semakin tinggi pula keputusan menjual *winning stock*..

Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Literasi Pasar Modal terhadap Y2

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,651	,308		2,111	,036
Literasi Pasar Modal	,271	,025	,664	10,962	,000

a. Dependent Variable: Y2

Sumber : Hasil penelitian, data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y2 = 0,651 + 0,271X_3 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi diatas, maka bisa diinterpretasikan sebagai berikut :

Hasil persamaan tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel literasi pasar (X3) adalah sebesar 0,200 dengan statistik $t = 10,962$ serta $p\text{-value} = 0,00$. Karena $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan literasi pasar (X3) terhadap Keputusan Investasi (Y2). Semakin tinggi literasi pasar maka semakin tinggi pula keputusan pembelian.

4.1.4.2 Hasil Uji Independent (Uji T-test)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh *loss aversion* dan *overconfidence* mempunyai pengaruh secara terpisah terhadap keputusan investasi. Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.8 variabel *loss aversion* menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *loss aversion* dengan keputusan investasi. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 di terima. Pada variabel *overconfidence* didapat nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan *overconfidence* terhadap Keputusan Investasi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H2 di terima.

Pada variabel literasi pasar modal, didapat nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan literasi pasar (X3) terhadap Keputusan Investasi. Maka dapat disimpulkan bahwa H3 pada penelitian ini diterima. Artinya dari hasil penelitian ini didapat didapat hasil sebesar 0,548 bermakna setiap kenaikan literasi pasar sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan keputusan pembelian

sebesar 0,548. Semakin tinggi literasi pasar maka semakin tinggi pula keputusan pembelian.

4.1.3.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel loss aversion (X1), *overconfidence* (X2) dan variabel literasi pasar modal (X3) terhadap variabel keputusan investasi (Y). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel 4.11 dan 4.12 di bawah ini:

Tabel 4.12 Tabel Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Loss Aversion dan Literasi Pasar Modal terhadap Y1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,598 ^a	,358	,349	,548

Sumber : Hasil penelitian, data diolah, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan statistik koefisien determinasi diatas didapatkan nilai $R^2 = 34,9\%$ yang berarti model regresi mampu menggambarkan variasi pada variabel Y1 sebesar 34,9% sedangkan variasi sebesar 65,1% digambarkan oleh variabel independen lain diluar model.

Tabel 4.13 Tabel Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Overconfidence dan Literasi Pasar Modal terhadap Y2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,733 ^a	,537	,531	,548

Sumber : Hasil penelitian, data diolah, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan statistik koefisien determinasi diatas didapatkan nilai $R^2 = 53,1\%$ yang berarti model regresi mampu menggambarkan variasi pada variabel Y2 sebesar 46,9% sedangkan variasi sebesar 65,1% digambarkan oleh variabel independen lain diluar model.

4.2 Pembahasan

Pembahasan bertujuan untuk mengungkapkan berbagai penyelesaian dari masalah-masalah yang telah dijabarkan sebelumnya. Pembahasan juga memberikan jawaban terhadap masalah yang mengarahkan kepada kesimpulan yang akan diambil.

Adapun pembahasan terhadap masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut:

4.2.1 Pengaruh *Loss Aversion* terhadap Keputusan Investasi

Hasil penelitian menunjukkan H1 diterima, berarti variabel *loss aversion* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. pada investor saham di Bengkulu yang mana didominasi oleh investor mahasiswa. Pada uji hipotesis pertama ini memiliki nilai koefisien yang positif sebesar 0,528 dan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0,000 yang berarti signifikan. Hal ini berarti investor di Bengkulu memiliki bias *lose aversion* yang tinggi dan mempengaruhi keputusan investasi atau semakin tinggi *lose aversion* maka semakin tinggi keputusan investasi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap *loss aversion* berada pada klasifikasi yang tinggi. Setiap indikator dari *loss aversion* memberikan penilaian dengan rata-rata yang

cukup tinggi. Investor yang *loss version* cenderung bersikap secara emosional dalam berinvestasi, sehingga apabila mereka merasa investasi yang dimilikinya sudah tidak aman lagi, mereka lebih memilih untuk menjualnya. Hasil nilai rata-rata ini memberikan dampak kurang baik terhadap keputusan investasi, karena *loss aversion* dapat membuat investor saham (mahasiswa) menjadi salah dalam proses pengambilan keputusan.

Wawro et al., (2008) menyatakan bahwa *loss aversion* merupakan salah satu bias perilaku keuangan yang termasuk didalam *prospecttheory*. Perilaku *loss aversion* ini menunjukkan sikap investor dimana rasa sakit yang mereka rasakan karena kerugian yang dialami lebih besar daripada kesenangan yang berasal dari keuntungan yang mereka peroleh. Setiap investor memiliki cara yang berbeda dalam menangani ketidakpastian dan kerugian karena kerugian yang diakibatkannya akan terasa lebih menyakitkan. (Godoi, et al., 2005). Investor akan lebih terfokus pada perasaan untuk menghindari kerugian dari pada perasaan mendapatkan keuntungan.

Harinck et al., (2012) mengungkapkan secara lebih umum, bias *loss aversion* negatif menggambarkan bahwa orang akan lebih memperhatikan informasi negatif daripada informasi positif. Didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Schoemaker (1982) bahwa masyarakat lebih peka terhadap bagaimana keputusan penghindaran masalah.

4.2.2 Pengaruh *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi

Hasil penelitian menunjukkan H2 diterima dalam artian *overconfidence* (X2) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan investasi (Y) pada investor saham di Bengkulu yang sebagian besar investornya adalah mahasiswa. Pada uji hipotesis pertama ini memiliki nilai koefisien yang positif sebesar 0,630 dan nilai signifikan atau sama nilainya dengan 0.05 yaitu sebesar 0,000 ini menunjukkan bahwa hal ini signifikan. Hal itu juga menunjukkan bahwa investor memiliki tingkat percaya diri mengenai pengelolaan investasinya yang begitu tinggi, hal ini yang menjadi pemicu akan meningkatkan keputusan investasi dari investor, dimana investor cenderung meremehkan risiko dan mengabaikan dan terkesan tidak menyadari ketika terkena penyakit *overconfidence* atau kepercayaan diri yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khan et al., (2016) tentang *overconfidence* merupakan kondisi dimana investor menganggap diri mereka memiliki keahlian yang lebih baik dari pada investor lain, sehingga investor menyulitkan dirinya untuk mau belajar dari pengalaman kegagalan mengelola uang, tidak hanya itu saja, *overconfidence* dalam *personal finance* akan mengarahkan investor kepada perilaku untuk tidak mau menerima saran-saran dari pihak eksternal karena merasa mampu atau memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari orang lain.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap *overconfidence* berada pada klasifikasi yang tinggi. Setiap indikator dari *overconfidence* memberikan penilaian dengan rata-rata yang cukup tinggi. Hasil nilai rata-rata ini memberikan dampak

kurang baik terhadap keputusan investasi dapat membahayakan keuangan investor, karena *overconfidence* dapat membuat investor saham (mahasiswa) menjadi salah dalam proses pengambilan keputusan.

Hal tersebut sesuai dengan teori *prospect* dimana seseorang bertindak tidak rasional dalam mengambil keputusan, sehingga keputusan yang diambil menjadi bias salah satunya yaitu *overconfidence* atau percaya diri yang berlebihan menyebabkan seseorang irasional dalam mengambil keputusan. Ketika seseorang memiliki tingkat percaya diri yang berlebih maka akan lebih berani dalam mengambil keputusan investasi karena tidak memikirkan risiko apa saja yang akan diterima serta merasa investasi yang dilakukan tersebut menguntungkan di masa yang akan datang. Ketika seseorang memiliki *overconfidence* yang rendah maka akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi.

Variabel *overconfidence* dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Pompian (2006) investor yang terkena *overconfidence* adalah investor dengan karakteristik laki-laki, berusia muda, dan berpenghasilan rendah. Pada penelitian ini mayoritas responden didominasi dengan karakteristik tersebut sehingga dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri yang berlebihan tentang perdagangan saham yang membuat mereka berani melakukan transaksi saham yang berlebihan. Akibatnya, return portofolio yang didapat akan lebih rendah dan investor seringkali menanggung risiko yang besar. Dapat juga dikatakan bahwa meskipun mereka memiliki pengetahuan yang cukup, tetapi belum terampil untuk memperdagangkan saham sebagai investor profesional. Seseorang dapat

dianggap sebagai investor profesional jika telah matang dalam pengambilan keputusan dan bebas mengelola pendapatannya dalam melakukan investasi (Kartika dan Iramani, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya artinya penelitian ini memperluas bukti empiris bahwa ada hubungan *overconfidence* terhadap keputusan investasi. Implikasi dari investor saham (mahasiswa) yang terkena *overconfidence* membuat investor menilai terlalu tinggi kemampuan mereka untuk mengevaluasi perusahaan sebagai investasi potensial. Hasilnya, mereka tidak melihat informasi negatif yang biasanya mengindikasikan tanda peringatan bahwa pembelian saham tidak dilanjutkan atau saham yang sudah dibeli harus dijual.

Overconfidence cenderung membuat investor merasa mampu mengelola investasinya walaupun pada kenyataannya tidaklah demikian. Spesifiknya yaitu investor akan berkeyakinan bahwa dirinya memiliki pengetahuan investasi yang baik sehingga akan melakukan pola-pola pengeluaran yang diyakininya sebagai benar. Tanpa disadari, sebenarnya pola pengeluarannya tersebut tidak mengarah pada akumulasi aset finansial melainkan pada akumulasi liabilitas yang berefek lanjutan pada meningkatnya mengalami kesulitan investasi. Selain itu, investor yang *overconfidence* juga akan berkeyakinan bahwa dirinya memiliki kecakapan atau seni pengelolaan investasi yang baik, dan hal ini akan menyulitkan investor untuk mau belajar dari pengalaman kegagalan mengelola investasinya.

Investor yang terlalu percaya diri dapat meremehkan risiko yang akan diterima sebagai hasil dari kepercayaan bahwa mereka memiliki pengetahuan khusus yang tidak dimiliki orang lain. Pompian, (2006) perilaku investor yang terlalu percaya diri bahkan tidak tahu bahwa mereka menerima lebih banyak risiko daripada yang mereka perkirakan.

4.2.3 Pengaruh Literasi Pasar Modal terhadap Keputusan Investasi

Hasil penelitian menunjukkan H3 diterima berarti Literasi Pasar Modal (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi (Y) pada investor saham di Bengkulu yang mana didominasi oleh investor mahasiswa. Pada uji hipotesis pertama ini memiliki nilai koefisien yang positif sebesar 0,548 dan nilai signifikan dibawah 0.05 yaitu sebesar 0,00 yang berarti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Semakin tinggi literasi pasar maka semakin tinggi pula keputusan untuk menjual *winning stock*. Pada uji hipotesis kedua memiliki nilai koefisien yang positif sebesar 0,548 dan nilai signifikan dibawah 0.05 yaitu sebesar 0,00 yang berarti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Semakin tinggi literasi pasar maka semakin tinggi pula keputusan pembelian.

Berdasarkan hasil tanggapan responden mengenai literasi pasar modal diketahui rata-rata literasi pasar modal termasuk dalam kategori “tinggi” yaitu 4,13. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat literasi pasar modal yang baik mulai dari mengetahui tentang skala prioritas investasi yang dilakukan. Investor yang memiliki literasi pasar modal yang baik akan lebih selektif dan lebih berhati-hati dalam memilih jenis investasi, analisis, serta keputusan-keputusan investasi lainnya. Namun

nilai rata-rata indikator pertama masih lebih rendah dibandingkan indikator yang lainnya yaitu sebesar 4,01. Hal ini berarti investor masih kurang dalam pengalaman mengenai berinvestasi saham, sehingga akan mempengaruhi keputusan investasi.

Kepercayaan dalam merencanakan keuangan secara efektif untuk kebutuhan di masa yang akan datang. Tingkat literasi keuangan dari sudut pandang perorangan atau keluarga berdampak pada kemampuan untuk memiliki tabungan jangka panjang yang digunakan untuk memiliki aset (seperti tanah atau rumah), pemenuhan pendidikan tinggi dan dana hari tua (pensiun) (Widayanti, Damayanti, & Marwanti, 2017). Pengertian literasi keuangan dapat disimpulkan bahwa suatu proses yang mengatur seberapa baik kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan, menerapkan dan mengelola keuangan dengan baik sehingga dapat melakukan investasi.

Penelitian Nelson et al., (2003) menunjukkan pentingnya pelatihan logika dalam mendeteksi kesalahan pertimbangan audit (audit judgment). Mahasiswa yang diberi pelatihan logika menunjukkan hasil yang lebih baik daripada siswa yang tidak mendapat pelatihan dalam mengidentifikasi valid atau tidak validnya konklusi akuntan dalam audit judgement. Sedangkan penelitian Khotimah et al., (2014), sosialisasi dan pengetahuan baik secara parsial maupun simultan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat investor.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut:

1. Hasil uji hipotesis 1 menunjukkan bahwa *Loss Aversion* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi oleh investor saham di Bengkulu yang mana didominasi oleh investor mahasiswa. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *Loss Aversion* maka semakin tinggi pula keputusan untuk menjual *winning stock*.
2. Hasil uji hipotesis 2 menunjukkan bahwa *overconfidence* berpengaruh dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi oleh investor saham di Bengkulu yang mana didominasi oleh investor mahasiswa. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *overconfidence* maka semakin tinggi pula keputusan pembelian.
3. Hasil uji hipotesis 3 menunjukkan bahwa literasi Pasar Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi oleh para investor saham di Bengkulu yang mana didominasi oleh investor mahasiswa. Hal ini memiliki dua kesimpulan yaitu pertama semakin tinggi literasi pasar modal maka semakin tinggi keputusan untuk menjual *winning stock*. Kedua semakin tinggi literasi pasar maka semakin tinggi pula keputusan pembelian.

5.2 Saran

Pada penelitian ini masih terdapat kekurangan. Berikut ini beberapa saran yang dapat penulis berikan untuk menunjang penelitian di masa yang akan datang:

a. Bagi Investor

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap *loss aversion* berada pada klasifikasi tinggi. Dengan ini diharapkan investor tidak terlalu terlibat secara emosional dalam berinvestasi dan tidak menjual *winning stock* terlalu cepat.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap *overconfidence* berada pada klasifikasi yang tinggi. Dengan ini diharapkan bagi investor untuk menghindari kepercayaan yang tidak mendasar pada kemampuan diri sendiri dalam mengidentifikasi perusahaan sebagai investasi potensial dan investor juga harus menghindari perdagangan yang berlebihan.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap literasi pasar modal, dengan ini pihak investor perlu untuk melakukan pelatihan investasi saham.
4. Berdasarkan hasil penelitian variabel keputusan investasi diharapkan bagi pihak investor untuk menginvestasikan uang mereka pada saham *small cap* yang harganya terjangkau.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada tiga faktor saja yang mempengaruhi keputusan investasi yaitu *loss aversion*, *overconfidence* dan literasi pasar modal (variabel independen) diharapkan bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai perilaku keuangan dapat menambahkan bias perilaku keuangan seperti *cognitive bias* dan *emotional bias* sebagai faktor lainnya (variabel independen).

DAFTAR PUSTAKA

- Addin pujoartanto, Nur Ariefin dan Surya Darmawan. (2020). Pengaruh Overconfidence, Regret aversion, Loss Aversion, dan Herding Bias terhadap Keputusan Investasi di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13(3), 175-187.
- Ady, S. U., dan Hidayat, A. (2019). Do Young Surabaya ' s Investors Make Rational Investment Decisions? *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(07), 319–322.
- Ahmad, Maqsood., dan Syed Zulfiqar Ali Shah. (2020). Overconfidence heuristic-driven bias in investment decision-making and performance: mediating effects of risk perception and moderating effects of financial literacy. *Journal of Economic and Administrative Sciences*.
- Akbar, M., Salman, A., Mughal, K. S., Mehmood, F., Makarevic, N., dan Campus, I. (2016). Factors Affecting the Individual Decision Making: a Case Study of Islamabad Stock Exchange. *European Journal of Economic Studies*, 15(1), 242–259
- Alquraan, T., Alqisie, A., dan Shofa, A. Al. (2016). Do Behavioral Finance Factors Influence Stock Investment Decisions of Individual Investors ? (Evidences from Saudi Stock Market). *American International Journal of Contemporary Research*, 6(3), 159–169.
- Bakar, S., dan Yi, A. N. C. (2016). The Impact of Psychological Factors on Investors' Decision Making in Malaysian Stock Market: A Case of Klang Valley and Pahang. *Procedia Economics and Finance*, 35(October 2015), 319–328
- Barber, B. M. & Odean, T., (2000). Trading is Hazardous to Your Wealth: The Common Stock Investment Performance of Individual Investors. *The Journal Of Finance*, pp. 773-806
- BEI (2020) *IDX Monthly Statistics May 2020*, Indonesia Stock Exchange Research and Development Division.
- Bekaert, G., dan Harvey, C. (2011) *Time-Varying World Market Integration*. *The Journal of Finance* Vol.1, No.2
- Benos, Alexandros V., (1998). Aggressiveness and Survival of Overconfident Traders. *Journal of Financial Markets*, vol. 1, issue 3-4, 353-383
- Bhandari, G., & Deaves, R. (2006). The Demographics of Overconfidence. *Journal of Behavioral Finance*, 7(1), 5–11. https://doi.org/10.1207/s15427579jpfm0701_2
- Budiarto, Angga., dan Susanti. (2017). Pengaruh Finacncial Literacy, Overconfidence, Regret Aversion Bias, dan Risk Tolerance terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol 05(02).

- Bulent, T., & Yilmaz, N. (2015). Are individual stock investors overconfident? Evidence from an emerging market. *Journal of behavioral and experimental finance*, 35-45.
- Ceicdata. (2020). Indonesia Kapitalisasi Pasar :% dari PDB. Retrieved from <https://www.ceicdata.com/id/indikator/indonesia/market-capitalization-nominal-gdp> Jelajahi
- Charissa, Enda ayu. (2018). Analisis Pengaruh Adanya Anchoring Bias Dan Loss Aversion dalam Pengambilan Keputusan Investasi Investor di Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Chairunnisa, C. (2018). Pengaruh Literasi Membaca Dengan Pemahaman Bacaan (Penelitian Survei Pada Mahasiswa Stkip Kusumanegara Jakarta). *Jurnal Tuturan*, 6(1), 745.
- Chuang, W. I., & Susmel, R. (2011). Who is the more overconfident trader? Individual vs. institutional investors. In *Journal of Banking and Finance* (Vol. 35, Issue 7). <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2010.11.013>.
- Diana Andriani. (2021) Pengaruh Bias Kognitif Dan Bias Emosional Terhadap Keputusan Investasi Berdasarkan Gender (Studi Pada Dosen Ptn Di Kota Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu
- Gaffar. (2017). pasar modal. *NASPA Journal*, 42(4), 1. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Gervais, S., & Odean, T. (2001). Learning to be overconfident. *The Review of Financial Studies*, 14, 1-27 .<http://dx.doi.org/10.1093/rfs/14.1.1>
- Ghalandari, K., dan Ghahremanpour, J. (2013). The Effect of Market Variables and Herding Effect on Investment Decision as Factor Influencing Investment Performance in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 3(3), 313–318. Retrieved from www.textroad.com
- Ghozali, Imam, (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 21. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GI NEWS. (2019). Galeri Investasi BEI Peraih “GI Awards 2019” edisi 04 Desember 2019. pp. 1–3.
- Godoi, C. K; Marcon, R. and Anielson B. Da Silva (2005); Loss Aversion: A Qualitative Study in Behavioural Finance; *Managerial Finance*, Vol. 31, No. 4; pp. 46 – 56.
- Haigh, Michael S., and John A. List. (2005). “Do Professional Traders Exhibit Myopic Loss Aversion? An Experimental Analysis”. *The Journal of Finance*, vol. 60, no. 1, pp. 523- 534.
- Hair, J. F. et. al. (2010). *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective -7/E*. Pearson Education.

- Harinck, F. et al. (2012) “measurment-induced focusing and the magnitude of loss aversion: The difference between comparing gains to losses and losses to gains,: judgment and decision making, 7(4),hal. 462-471
- Harjito, A. & Martono, (2012). Manajemen Keuangan Edisi Kedua. Yogyakarta: Ekonisia
- Harris, M., & Raviv, A. (1991). The theory of capital structure. *The Journal of Finance*, 297-355.
- Hassan Al-Tamimi, H. A. dan Anood Bin Kalli, A. (2009) ‘Financial literacy and investment decisions of UAE investors’, *The Journal of Risk Finance*, 10(5), 500–516.
- Hirshleifer, D., & Ying, G. (2001). On the Survival of Overconfident Traders in a Competitive Securities Market 1 Several recent papers have argued that investor overconfidence or shifts in. *Journal of Financial Markets*, 732.
- Huda, Nurul. Mustafa Edwin. (2007). Investasi pada Pasar Modal Syariah. Jakarta: Kencana. Cetakan Kesatu.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. (2012). Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Kafayat, A. (2014). Interrelationship of biases: effect investment decisions ultimately. *Theoretical and Applied Economics*, 6(595), 85–110.
- Kahneman, D. and A. Tversky. (1979). “Prospect theory: An analysis of decision under risk.” *Econometrica*, Vol. 47, No.2, pp.263-291
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk. *Econometrica*, 47(2), 263–291. <https://doi.org/10.2307/1914185>
- Kartika, N., & Iramani, R. (2013). Pengaruh Overconfidence, Experience, Emotion terhadap Risk Perception dan Risk Attitude pada Investor Pasar Modal di Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(2), 177–188.
- Kartini dan Nuris F Nugraha, (2016). Pengaruh Illusion of Control dan Emotion terhadap pengambilan keputusan investasi pada Investor di Yogyakarta. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*.4(2):115-112
- Kartini dan Nuris Firmansyah Nugraha. (2015). Pengaruh Illusions Of Control, Overconfidence dan Emotion terhadap Pengambilan Keputusan Investasi pada Investor di Yogyakarta. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 4(2), 115-123.
- Kerlinger, F. N. (1973). *Founding Of Behavior Research*, Holt. Rinchart and Winston Inc. New York.
- Khalid, R., Javed, M. U., dan Shahzad, K. (2018). Impact of Behavioral Biases on Investment Decision Making with Moderat- ing Role of Financial Literacy

- Literature Review Investment Decision. *Jinnah Business Review*, 6(2), 34–41.
- Khan, A. R., Azeem, M., dan Sarwar, S. (2017). Impact Of Overconfidence And Loss Aversion Biases On Investment Decision Moderating Role Of Risk Perception. *International Journal of Transformation in Accounting, Auditing & Taxation*, 1(1), 23–35.
- Khan, M. T. I., Tan, S.-H. & Chong, L.-L., (2016). The Effect Of Stated Preference for Firm Characteristics, Optimism and Overconfidence on Trading Activities. Faculty Of Management.
- Khan. (2015). Impact Of Availability Bias and Loss Aversion Bias On Investment Decision Making, Moderating Role Of Risk Perception. *International Journal of Research Business in Management*, 1 (2), hal: 1-12. ISSN(E).
- Khotimah, H., Warsini, S., & Yenni Nuraeni. (2014). Pengaruh Sosialisasi Dan Pengetahuan Terhadap Minat Investor Pada Efek Syariah Di Pasar Modal (Survei Pada Nasabah Pt Danareksa Sekuritas Cabang Fe-Ui Depok) Husnul Khotimah. 423–433.
- Knight, D., Durham, C. C. & Locke, E. A., (2001). The relationship of team goals, incentives, and efficacy to strategic risk, tactical implementation and performance. *academy of management journal*.
- Kurniawan, R. (2019). Apa itu Overconfidence? [Http://Rivankurniawan.Com/2019/12/06/Kenali-Gejala-Overconfidence-Bias/](http://Rivankurniawan.Com/2019/12/06/Kenali-Gejala-Overconfidence-Bias/). <https://kampungpasarmodal.com/article/detail/235/kenali-gejala-overconfidence-bias-agar-investasi-anda-aman-#:~:text=Bias>
overconfidence sendiri bisa didefinisikan, baik daripada keadaan yang sebenarnya.
- Kuzmina, Jakaterina. (2015). Emotion's component of expectations in financial decision making. *Baltic Journal of Management*.5(3):295-306.
- Kyle, A. S., & Wang, F. A. (1997). Speculation duopoly with agreement to disagree.pdf (pp. 2073–2090). <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/j.15406261.1997.tb02751.x>
%0Ahttps://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.15406261.1997.tb02751.x%0Ahttps://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1540-6261.1997.tb02751.x
- Lutfi. (2010). “The Relationship Between Demographic Factors and Investment Decision in Surabaya”. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*. Vol.13, No.3, Pp 213-224.
- Luu, T. B. (2014). Behavior Pattern of Individual Investors in Stock Market. *International Journal of Business and Management*, 9(1), 1–16.
- Mangram, M. E. (2013). A Simplified Perspective of the Markowitz Portfolio Theory. *Global Journal of Business Research GJBR*, 7(1), 59–70.

- Masomi, S. R & Ghayekhloo, S. (2010). Consequences of human behaviors' in Economic: The Effects of Behavioral Factors in Investment Decision Making at Tehran Stock Exchange International Conference on Business and Economics Research, 1, hal:1-4.
- Merton, R. . (1987). A simple model of capital market equilibrium with incomplete information. *The Journal of Finance*, 42(3), 483–510
- Mittal dan Vyas. 2009. "Does Irrationality in Investment Decisions Vary With Income". *Journal of Behavioral Finance*.
- Mokhtar, A. I. (2014). Behavioral Finance: Investor Psychology Perspective. *Journal of Finance and Investment Analysis*, 3(2), 41–60.
- Munib, A., Budiyo, & Suryana, S. (2016). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Nelson, Irvin T, Richard L. Ratliff dan Gordon Steinhoff . (2003). Teaching Logic To Auditing Student: Can Training In Logic Reduce Audit Judgment Errors?. *Journal of accounting education* 2003. v 21, pp. 215-237
- Odean, T. (1998). Are Investors Reluctant to Realize Losses? *The Journal of Finance*, 53(5), 1775–1798.
- Odean, T. (1999). Do Investor Trade Too Much. *The American Economics Review*, vol 89, (5), 1279-1298
- Parmitasari, R. D. A. (2017). Gender dan Kepuasan Keuangan Investor Pasar Modal di Sulawesi Selatan. *Patria Artha Manajemen Journal*, 1(2), 247–266. <https://doi.org/10.33857/pamj.v1i2.64>
- Pompian, Michael M. (2006). *Behavioral Finance and Wealth Management*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Pradhana, W. R. (2018). Pengaruh Financial Literacy, Cognitive Bias, dan Emotional Bias terhadap Keputusan Investasi (Studi pada Investor Galeri Investasi Universitas Negeri Surabaya). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3), 108–117.
- Prince, Melvin, 1993, "Women, Men, and Money Styles", *Journal of Economic Psychology*, XIV
- Puspitaningtyas, Z. (2013). Perilaku Investor Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Di Pasar Modal. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, (October), 1– 19
- Rafinza Widiar Pradhana , (2018), —Pengaruh Financial Literacy, Cognitive Bias, Dan Emotional Bias Terhadap Keputusan Investasi (Studi Pada Investor Galeri Investasi Universitas Negeri Surabaya)| *Jurnal Ilmu Manajemen Vol.6 No.3* ,109.
- Rusdin. (2006). *Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.

- Sabir, Mohammad, H. Bin, & Shahar, H. B. K. (2019). The role of overconfidence and past investment experience in herding behaviour with a moderating effect of financial literacy: Evidence from Pakistan stock exchange. *Asian Economic and Financial Review*, 9(4), 480–490. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2019.94.480.490>
- Schoemaker, P. J. (1982). The expected utility model: Its variants, purposes, evidence and limitations. *Journal of Economic Literature*. 20, 529–563.
- Sekaran, U. and Bougie, R. (2016) *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. 7th Edition, Wiley & Sons, West Sussex.
- Steph ,Ellen . eHow Blog, 2010; dengan rujukan *Principles and Methods of Research*; Ariola et al. (eds.); 2006 diakses dari <http://tatangmanguny.wordpress.com/2010/04/19/ukuran-sampel-rumusslovin/#more-1104> tanggal 19 April 2010
- Sugiyono.(2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumtoro, A., dan Anastasia, N. (2015). Perilaku Keuangan dalam Pengambilan Keputusan Berinvestasi Properti Residensial di Surabaya. *Finesta*, 3(1), 41–45
- Susilawaty, L., Purwanto, E., & Febrina, S. (2019). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Investasi Di Pasar Modal Indonesia. *National Conference of Creative Industry*, (October). <https://doi.org/10.30813/ncci.v0i0.1272>
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi* (8th ed.). Yogyakarta: Ekonisia
- Tandelilin, Eduartus. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio Dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tandio, T., & Widanaputra, A. A. G. P. (2016). Pengaruh Pelatihan Pasar Modal, Return, Persepsi Risiko, Gender, dan Kemajuan Teknologi pada Minat Investasi Mahasiswa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16, 2316–2341. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/21199/15415>
- Waweru, N. M., Mwangi, G. G., dan Parkinson, J. M. (2014). Behavioural factors influencing investment decisions in the Kenyan property market. *Afro-Asian J. of Finance and Accounting*, 4(1), 26.
- Wawro, N., M., Munyoki, E., dan Uliana, E. (2008). The Effects of Behavioral Factors in Investment Decision-Making: A Survey Of Institutional Investors
- Widayanti, R., Damayanti, R., & Marwanti, F. (2017). Pengaruh Financial Literacy Terhadap Keberlangsungan Usaha (Business Sustainability) Pada UMKM Desa Jatisari. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 18(2), 153.

Zahera, S. A., dan Bansal, R. (2018). Do investors exhibit behavioral biases in investment decision making? A systematic review. *Qualitative Research in Financial Markets*, 10(2), 210–251

<https://www.idx.co.id> www.ksei.co.id

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Kuesioner)



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN MANAJEMEN**

Jl. W.R Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371
Telp. (0736) 2136; Fax. 0736-21396

KUISIONER PENELITIAN

**PENGARUH LOSS AVERSION, LITERASI PASAR MODAL DAN
OVERCONFIDENCE TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN
INVESTASI**

Saya ucapkan terima kasih sebelumnya kepada Saudara/i yang bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner penelitian ini. Kuesioner ini merupakan sumber data primer dalam penulisan skripsi sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan kuliah jenjang Strata Satu (S1), Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu. Saya sangat mengharapkan bantuan Saudara/i untuk mengisi kuesioner penelitian ini sesuai dengan keadaan yang dialami Saudara/i saat ini. Kerahasiaan identitas responden akan dijaga sesuai dengan kode etik penelitian dan hanya digunakan untuk keperluan pengembangan ilmu semata. Atas ketersediaan dan kerja sama Saudara/i saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Delvita Merci Habibab
C1B017017

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN MANAJEMEN**

Jl. W.R Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371
Telp. (0736) 2136; Fax. 0736-21396

SCREENING QUESTIONS

Berilah tanda centang (✓) untuk pertanyaan di bawah ini!

1. Apakah anda mahasiswa perguruan tinggi di Bengkulu yang berinvestasi saham?
 - Ya
 - Tidak

** Jika "Ya" silakan lanjut mengisi kuesioner, jika "Tidak" langsung ke Pendapat dan Saran*

DATA RESPONDEN

Berilah tanda centang (✓) untuk pertanyaan dibawah ini!

1. Jenis kelamin
 - Laki-laki
 - Perempuan
2. Usia
 - ≤20 tahun
 - 21 - 30 tahun
 - 31 - 40 tahun
 - 41 - 50 tahun
 - > 50 tahun
3. Pendidikan terakhir
 - SMA/SMK Strata 2
 - Diploma Strata 3
 - Strata 1
4. Pendapatan
 - ≤ Rp. 1.000.000 Rp. 3.000.000- Rp. 4.000.000
 - Rp. 1.000.000- Rp. 2.000.000 ≥Rp.5.000.000
 - Rp. 2.000.000- Rp. 3.000.000
5. Berapa kali melakukan transaksi
 - 1 kali
 - 2-3 kali
 - 4-5 kali

- > 5 kali
- 6. Pengalaman menjadi investor
 - < 1 tahun
 - 1-2 tahun
 - 3-4 tahun
 - 5-6 tahun
- 7. Terdaftar pada galeri investasi
 - GI FEB UNIB GI UNHAZ Lainnya
 - GI FH UNIB GI UNIVED
 - GI UMB GI Fatmawati Soekarno

PERTANYAAN PENELITIAN

Berikut pernyataan yang diisi dengan sebaik-baiknya dan sejujur-jujurnya demi keberhasilan penelitian.

Loss Aversion

1. Misalkan Anda membuat rencana untuk menginvestasikan Rp.700,000,000. Anda disajikan dengan dua alternatif. Skenario mana yang lebih Anda sukai?
 - a. Saya yakin saya akan mendapatkan kembali Rp.700,000,000 saya, meski tanpa keuntungan.
 - b. Memiliki peluang 50 persen untuk mendapatkan Rp.900,000,000 (untung) dan peluang 50 persen untuk mendapatkan Rp.650,000,000 (rugi)
2. Pilih salah satu dari dua hasil ini:
 - a. Kerugian terjamin sebesar Rp.400,000,000.
 - b. Peluang 75 persen untuk kehilangan Rp.850,000,000 dan peluang 25 persen untuk tidak kehilangan apa pun.

Overconfidence

1. Seberapa besar kendali yang anda yakini dan miliki dalam memilih investasi yang akan mengungguli pasar?
 - a. Tidak memiliki kendali
 - b. Sedikit ada kendali.
 - c. Memiliki kendali yang baik.
 - d. Memiliki kendali yang sangat baik.
2. Seberapa baik kemampuan investasi yang anda miliki?
 - a. Dibawah rata-rata.
 - b. Rata-rata
 - c. Diatas rata-rata.
 - d. Jauh di atas rata-rata.
3. Misalkan Anda diminta untuk membaca pernyataan ini: "Cape Town ibu kota Afrika Selatan. " Apakah Anda setuju atau tidak setuju? Sekarang, seberapa yakin Anda bahwa Anda benar?
 - a. 40 persen.
 - b. 60 persen.
 - c. 80 persen.
 - d. 100 persen

Berilah tanda centang (✓) pada pilihan kolom jawaban yang paling sesuai dengan pilihan Anda. Pendapat Anda atas pernyataan yang diajukan dinyatakan dalam skala 1 - 5 yang memiliki makna sebagai berikut:

- STS** : Sangat Tidak Sesuai (1)
TS : Tidak Sesuai (2)
C : Cukup (3)
S : Sesuai (4)
SS : Sangat Sesuai (5)

Literasi Pasar Modal

No	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	CS (3)	S (4)	SS (5)
1	Saya memiliki pengalaman mengenai pelatihan berinvestasi saham.					
2	Saya pernah mengikuti seminar investasi saham.					
3	Saya memiliki pengalaman mengambil mata kuliah teori pasar modal.					

Pengambilan Keputusan Investasi

No	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	CS (3)	S (4)	SS (5)
1	Saya cenderung akan menjual winning stock lebih cepat					
2	Saya menginvestasikan uang saya pada saham small cap karena harganya yang terjangkau meskipun risiko tinggi					

😊 THANK YOU FOR THE TIME 😊

Lampiran 2 Hasil Uji Validitas

1. Literasi Pasar Modal (X3)

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,676
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	146,697
	df	3
	Sig.	,000

Component Matrix^a

	Component
	1
X3.1	,854
X3.2	,883
X3.3	,781

Extraction Method:

Principal Component

Analysis.

a. 1 components

extracted.

2. Keputusan Investasi (Y)

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	36,023
	df	1
	Sig.	,000

Component Matrix^a

	Component
	1
Y1	,854
Y2	,854

Extraction Method:

Principal Component

Analysis.

a. 1 components

extracted.

Lampiran 3 Hasil Uji Reliabilitas

1. Literasi Pasar Modal (X3)

Reliability Statistics

	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Cronbach's Alpha	,778	3

2. Keputusan Investasi (Y)

Reliability Statistics

	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Cronbach's Alpha	,697	2

Lampiran 4 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda Variabel X Dan Y

Loss Aversion (X1)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,382	,195		17,322	,000
	LOSS AVERSION	,528	,104	,379	5,081	,000

a. Dependent Variable: KEPUTUSAN INVESTASI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,480	1	10,480	25,816	,000 ^b
	Residual	62,514	154	,406		
	Total	72,994	155			

a. Dependent Variable: KEPUTUSAN INVESTASI

b. Predictors: (Constant), LOSS AVERSION

Overconfidence (X2)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,245	,347		3,592	,000
	OVERCONFIDENCE	,630	,079	,542	7,993	,000

a. Dependent Variable: KEPUTUSAN INVESTASI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29,013	1	29,013	63,893	,000 ^b
	Residual	69,929	154	,454		
	Total	98,942	155			

a. Dependent Variable: KEPUTUSAN INVESTASI

b. Predictors: (Constant), OVERCONFIDENCE

Literasi Pasar Modal

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,884	,284		6,641	,000
	Lliterasi Pasar Modal	,200	,023	,580	8,799	,000

a. Dependent Variable: Y1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	200,873	1	200,873	77,415	,000 ^b
	Residual	396,998	153	2,595		
	Total	597,871	154			

a. Dependent Variable: Lliterasi Pasar Modal

b. Predictors: (Constant), Y1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,651	,308		2,111	,036
	Lliterasi Pasar Modal	,271	,025	,664	10,962	,000

a. Dependent Variable: Y2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	260,065	1	260,065	120,161	,000 ^b
	Residual	328,974	152	2,164		
	Total	589,039	153			

a. Dependent Variable: Lliterasi Pasar Modal

b. Predictors: (Constant), Y2

Lampiran 5 Hasil Uji T

1. Loss Aversion (X1) terhadap Y1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,382	,195		17,322	,000
	LOSS AVERSION	,528	,104	,379	5,081	,000

2. Overconfidence(X2) terhadap Investasi Berisiko (Y2)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,245	,347		3,592	,000
	OVERCONFIDENCE	,630	,079	,542	7,993	,000

a. Dependent Variable: KEPUTUSAN INVESTASI

3. Literasi Pasar Modal(X3) terhadap (Y1)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,018	,840		5,972	,000
	Y1	1,680	,191	,580	8,799	,000

a. Dependent Variable: Literasi Pasar Modal

4. Literasi Pasar Modal (X3) terhadap Investasi Berisiko(Y2)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,816	,604		9,624	,000
	Y2	1,629	,149	,664	10,962	,000

a. Dependent Variable: Literasi Pasar Modal

Lampiran 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi1. *Loss aversion*, Literasi Pasar Modal terhadap Y1**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,598 ^a	,358	,349	,548

a. Predictors: (Constant), LITERASI PASAR MODAL, LOSS AVERSION

2. *Overconfidence*, Literasi Pasar Modal terhadap Y2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,733 ^a	,537	,531	,548

a. Predictors: (Constant), LITERASI PASAR MODAL, OVERCONFIDENCE

3.

Lampiran 7 Data Responden

1. Variabel *Loss Aversion* (X1)

No	LOSS AVERSION		TOTAL X1
	X1.1	X1.2	
1	1	1	2
2	1	1	2
3	1	1	2
4	1	1	2
5	1	1	2
6	1	1	2
7	1	1	2
8	1	1	2
9	1	1	2
10	1	1	2
11	1	1	2
12	1	1	2
13	1	0	1
14	0	1	1
15	1	1	2
16	1	1	2
17	1	1	2
18	0	1	1
19	1	1	2
20	1	1	2
21	1	1	2
22	1	1	2
23	1	1	2
24	1	1	2
25	1	1	2
26	1	1	2
27	1	1	2
28	1	1	2
29	1	1	2
30	1	1	2
31	1	1	2
32	0	0	0
33	1	1	2
34	1	1	2
35	0	1	1
36	1	0	1
37	0	1	1

38	1	1	2
39	0	1	1
40	1	1	2
41	1	1	2
42	1	1	2
43	1	1	2
44	0	0	0
45	0	1	1
46	0	0	0
47	1	0	1
48	1	1	2
49	1	1	2
50	1	1	2
51	1	1	2
52	1	1	2
53	1	1	2
54	1	1	2
55	1	1	2
56	1	1	2
57	1	1	2
58	1	1	2
59	1	1	2
60	1	1	2
61	1	1	2
62	0	0	0
63	1	1	2
64	1	1	2
65	1	1	2
66	1	1	2
67	1	1	2
68	1	1	2
69	1	1	2
70	1	1	2
71	1	1	2
72	0	0	0
73	1	0	1
74	1	1	2
75	1	1	2
76	1	1	2
77	1	1	2
78	1	1	2
79	0	1	1
80	0	1	1

81	1	1	2
82	1	1	2
83	0	1	1
84	1	1	2
85	1	1	2
86	1	1	2
87	1	1	2
88	1	1	2
89	1	1	2
90	1	1	2
91	1	1	2
92	1	1	2
93	1	1	2
94	1	1	2
95	1	1	2
96	1	1	2
97	1	1	2
98	1	1	2
99	1	1	2
100	1	1	2
101	1	1	2
102	1	1	2
103	1	1	2
104	1	1	2
105	1	1	2
106	1	1	2
107	1	1	2
108	1	1	2
109	1	1	2
110	1	1	2
111	1	1	2
112	1	1	2
113	1	1	2
114	1	1	2
115	1	1	2
116	1	1	2
117	1	1	2
118	1	1	2
119	1	1	2
120	1	1	2
121	1	1	2
122	1	1	2
123	1	1	2

124	1	1	2
125	1	1	2
126	1	1	2
127	1	1	2
128	1	1	2
129	1	1	2
130	1	1	2
131	1	1	2
132	1	1	2
133	1	1	2
134	1	1	2
135	1	1	2
136	1	1	2
137	1	1	2
138	1	1	2
139	1	1	2
140	1	1	2
141	1	1	2
142	1	1	2
143	0	1	1
144	1	1	2
145	1	1	2
146	1	1	2
147	0	0	0
148	1	1	2
149	1	1	2
150	1	1	2
151	1	1	2
152	1	1	2
153	0	0	0
154	1	1	2
155	1	1	2
156	1	0	1

2. Variabel *overconfidence* (X2)

No	OVERCONFIDENCE			TOTAL X2
	X2.1	X2.2	X2.3	
1	1	1	1	3
2	1	1	1	3
3	1	1	1	3
4	1	1	1	3
5	1	1	1	3
6	1	1	1	3
7	1	1	1	3
8	1	1	0	2
9	1	1	0	2
10	1	0	0	1
11	1	0	0	1
12	1	1	1	3
13	1	0	1	2
14	0	1	1	2
15	1	1	1	3
16	1	1	1	3
17	1	1	1	3
18	1	0	1	2
19	1	1	1	3
20	1	0	0	1
21	1	1	1	3
22	1	1	1	3
23	1	1	1	3
24	1	1	1	3
25	1	1	1	3
26	1	1	1	3
27	1	1	1	3
28	1	1	1	3
29	1	1	1	3
30	0	1	1	2
31	1	1	1	3
32	0	0	0	0
33	1	0	1	2
34	1	0	1	2
35	1	0	1	2
36	1	1	1	3
37	1	0	1	2
38	1	1	1	3
39	1	0	0	1

40	1	1	1	3
41	1	1	1	3
42	1	1	1	3
43	1	1	1	3
44	0	0	0	0
45	1	0	0	1
46	0	0	0	0
47	1	0	0	1
48	1	1	1	3
49	1	1	1	3
50	1	1	1	3
51	1	1	1	3
52	0	0	0	0
53	1	1	1	3
54	0	1	1	2
55	1	1	1	3
56	1	1	1	3
57	1	1	1	3
58	1	1	1	3
59	1	1	1	3
60	1	1	1	3
61	1	1	1	3
62	0	0	0	0
63	1	1	1	3
64	1	1	1	3
65	1	1	1	3
66	1	0	1	2
67	1	1	1	3
68	1	1	1	3
69	1	0	0	1
70	1	1	1	3
71	1	1	1	3
72	0	0	1	1
73	1	1	1	3
74	1	1	1	3
75	1	1	1	3
76	1	1	1	3
77	1	1	1	3
78	1	1	1	3
79	0	0	0	0
80	1	0	1	2
81	0	0	1	1
82	1	1	1	3

83	1	1	1	3
84	1	1	1	3
85	1	1	1	3
86	1	1	1	3
87	1	1	1	3
88	1	1	1	3
89	1	0	1	2
90	1	1	1	3
91	1	1	1	3
92	1	1	1	3
93	1	1	1	3
94	1	1	1	3
95	1	1	1	3
96	1	1	1	3
97	1	1	1	3
98	1	1	1	3
99	1	0	1	2
100	1	1	1	3
101	1	1	1	3
102	1	1	1	3
103	1	1	1	3
104	1	1	1	3
105	1	1	1	3
106	1	1	1	3
107	1	1	1	3
108	1	1	1	3
109	1	1	1	3
110	1	1	1	3
111	1	1	1	3
112	1	1	1	3
113	1	1	1	3
114	1	1	1	3
115	1	1	1	3
116	1	1	1	3
117	1	1	1	3
118	1	1	1	3
119	1	1	1	3
120	1	1	1	3
121	1	1	1	3
122	1	1	1	3
123	1	1	1	3
124	1	1	1	3
125	1	1	1	3

126	1	1	1	3
127	1	1	1	3
128	1	1	1	3
129	1	1	1	3
130	1	1	1	3
131	1	1	1	3
132	1	1	1	3
133	1	1	1	3
134	1	1	1	3
135	1	1	1	3
136	0	1	1	2
137	1	1	1	3
138	1	1	1	3
139	1	1	1	3
140	1	1	1	3
141	1	1	1	3
142	0	0	1	1
143	0	0	1	1
144	1	1	1	3
145	0	0	0	0
146	0	0	1	1
147	1	1	1	3
148	1	1	1	3
149	1	1	1	3
150	1	1	1	3
151	1	1	1	3
152	1	1	1	3
153	0	0	0	0
154	1	1	1	3
155	1	1	1	3
156	1	1	1	3

3. Variabel literasi pasar modal (X3)

No	LITERASI PASAR MODAL			TOTAL X3
	X3.1	X3.2	X3.3	
1	4	4	4	12
2	5	5	4	14
3	4	4	4	12
4	4	4	4	12
5	4	4	4	12
6	4	4	4	12
7	5	4	4	13
8	4	4	2	10
9	4	4	4	12
10	4	5	4	13
11	4	4	4	12
12	5	5	5	15
13	4	4	5	13
14	4	4	4	12
15	4	5	5	14
16	5	5	5	15
17	4	5	4	13
18	3	4	4	11
19	4	4	3	11
20	3	3	3	9
21	4	4	5	13
22	4	4	5	13
23	4	4	5	13
24	4	4	3	11
25	4	4	5	13
26	5	5	5	15
27	4	4	5	13
28	4	4	4	12
29	4	5	4	13
30	4	4	4	12
31	5	5	5	15
32	3	3	3	9
33	3	3	2	8
34	3	4	5	12
35	3	3	3	9
36	5	5	5	15
37	3	3	4	10
38	5	5	5	15
39	3	2	2	7

40	4	4	4	12
41	5	5	4	14
42	5	4	4	13
43	4	4	5	13
44	3	4	2	9
45	3	1	1	5
46	3	3	2	8
47	1	1	1	3
48	4	4	5	13
49	4	5	4	13
50	4	5	5	14
51	4	4	4	12
52	4	4	4	12
53	5	4	4	13
54	4	4	4	12
55	4	5	4	13
56	4	4	4	12
57	4	4	4	12
58	4	4	4	12
59	4	5	4	13
60	4	5	4	13
61	4	4	4	12
62	3	1	4	8
63	4	5	4	13
64	4	4	3	11
65	4	4	4	12
66	4	4	4	12
67	4	4	3	11
68	4	4	4	12
69	3	3	3	9
70	5	5	5	15
71	5	5	5	15
72	4	3	3	10
73	4	4	3	11
74	4	4	4	12
75	4	4	5	13
76	4	5	5	14
77	4	5	4	13
78	4	5	4	13
79	3	4	4	11
80	4	4	4	12
81	4	4	4	12
82	4	5	4	13

83	4	4	3	11
84			4	4
85	4	5		9
86	5	4	5	14
87	4	5	5	14
88	4	5		9
89	4	5	5	14
90	4	4	4	12
91	4	5	4	13
92	5	5	4	14
93	5	5	3	13
94	4	5	4	13
95	4	4	4	12
96	5	5	5	15
97	4	5	4	13
98	4	4	5	13
99	5	4	4	13
100	4	5	4	13
101	4	4	4	12
102	4	4	3	11
103	4	4	4	12
104	2	2	4	8
105	5	5	4	14
106	4	4	5	13
107	4	4	5	13
108	4	4	5	13
109	4	4	4	12
110	5	5	5	15
111	4	5	4	13
112	4	5	4	13
113	4	5	4	13
114	4	5	4	13
115	4	5	5	14
116	4	4	5	13
117	4	4	5	13
118	4	5	5	14
119	4	4	5	13
120	4	4	5	13
121	4	4	5	13
122	4	5	4	13
123	5	4	5	14
124	4	4	5	13
125	5	5	5	15

126	4	5	5	14
127	4	4	5	13
128	4	5	5	14
129	4	5	5	14
130	4	5	5	14
131	4	5	5	14
132	4	5	5	14
133	4	5	5	14
134	4	5	5	14
135	4	5	5	14
136	5	5	4	14
137	4	5	5	14
138	4	5	4	13
139	4	5	4	13
140	4	5	5	14
141	4	4	4	12
142	4	4	4	12
143	4	4	4	12
144	4	4	4	12
145	4	4	4	12
146	4	4	4	12
147	4	4	4	12
148	4	4	4	12
149	4	4	4	12
150	4	4	4	12
151	4	4	4	12
152	4	4	4	12
153	4	4	4	12
154	4	4	4	12
155	4	4	4	12
156	4	5	4	13

4. Variabel Keputusan Investasi (Y)

No	KEPUTUSAN INVESTASI			TOTAL Y
	Y.1	Y.2	Y.3	
1	4	4	5	13
2	5	5	5	15
3	5	4	4	13
4	4	4	4	12
5	4	5	4	13
6	5	4	4	13
7	5	5	5	15
8	4	4	4	12
9	4	4	4	12
10	5	4	4	13
11	5	4	4	13
12	5	5	5	15
13	4	3	4	11
14	4	4	4	12
15	5	5	5	15
16	5	5	5	15
17	4	4	4	12
18	4	2	3	9
19	4		4	8
20	3	3	3	9
21	4	5	5	14
22	4	5	5	14
23	4	4	5	13
24	4	4	4	12
25	5	4	5	14
26	5		4	9
27	5	4	5	14
28	5	4	4	13
29	4	4	5	13
30	5	4	5	14
31	5	5	5	15
32	4	2	4	10
33	4	4	2	10
34	3	2	4	9
35	3	2	2	7
36	5	5	5	15
37	4	3	3	10
38	5	5	5	15
39	3	2	2	7

40	5	4	4	13
41	4	5	4	13
42	4	4	4	12
43	5	4	4	13
44	4	2	3	9
45	1	1	1	3
46	4	2	3	9
47	1	1	4	6
48	5	5	5	15
49	5	4	5	14
50	5	4	5	14
51	4	4	4	12
52	4	3	4	11
53	4	4	5	13
54	4	4	4	12
55	4	4	4	12
56	4	4	4	12
57	4	4	5	13
58	4	3	5	12
59	5	4	4	13
60	5	4	5	14
61	4	4	4	12
62	3	3	3	9
63	5	4	4	13
64	5	4	4	13
65	4	4	4	12
66	4	4	5	13
67	4	4	4	12
68	4	4	4	12
69	4	4	4	12
70	5	5	5	15
71	5	4	5	14
72	4	3	4	11
73	4	4	4	12
74	5	4	5	14
75	5	4	5	14
76	5	4	5	14
77	5	4	5	14
78	5	4	5	14
79	4	3	4	11
80	4	4	4	12
81	4	2	2	8
82	5	4	5	14

83	3	4	3	10
84	5	4	5	14
85	5	4	5	14
86	5	5	4	14
87	5	4	5	14
88	5	4	5	14
89	5	4	4	13
90		4	5	9
91	5	4	5	14
92	5	4	5	14
93	5	4	4	13
94	5	4	5	14
95	5	5	5	15
96	4	4	4	12
97	5	5	5	15
98	5	4	5	14
99	4	5	5	14
100	4	5	4	13
101	4	4	4	12
102	4	4	4	12
103	4	4	5	13
104	4	2	4	10
105	5	4	5	14
106	4	5	5	14
107	4	4	5	13
108	5	4	5	14
109	4	5	4	13
110	4	4	5	13
111	4	5	5	14
112	4	4	4	12
113	4	5	4	13
114	5	4	5	14
115	4	4	5	13
116	5	4	4	13
117	4	4	5	13
118	5	4	4	13
119	4	4	4	12
120	5	4	4	13
121	4	4	5	13
122	4	5	4	13
123	4	5	4	13
124	5	5	5	15
125	5	5	5	15

126	4	5	4	13
127	4	4	5	13
128	5	4	4	13
129	4	4	4	12
130	5	5	5	15
131	5	5	5	15
132	5	5	5	15
133	5	4	4	13
134	5	4	5	14
135	5	5	5	15
136	5	4	4	13
137	4	4	4	12
138	5	4	5	14
139	4	5	4	13
140	4	4	5	13
141	4	4	5	13
142	4	4	4	12
143	4	3	4	11
144	4	4	4	12
145	4	4	4	12
146	4	4	4	12
147	4	4	4	12
148	5	4	4	13
149	4	4	4	12
150	4	3	4	11
151	5	4	4	13
152	4	4	4	12
153	4	3	4	11
154	4	4	4	12
155	4	4	4	12
156	4	4	4	12



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN MANAJEMEN
Jalan WR. Supratman Kandang Limun Bengkulu 38371 A
E-mail: dept.mgt.feb@unib.ac.id

LEMBAR HASIL TES SIMILARITY

Identitas Dokumen

Nama Dokumen : Ujian Kompre
Format Dokumen : PDF
Nama Mahasiswa : DELVITA MERCI HABIBAH NPM: C1B017017
Judul : PENGARUH *LOSS AVERSION*, *OVERCONFIDENCE* DAN LITERASI PASAR MODAL TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI DI BENGKULU

Hasil Tes Similarity

Software : *TURNITIN*
Jenis Tes : *TURNITIN ONLINE*
Hari / Tanggal Tes : Jum'at, 5 Mei 2023

Total Kata	Jumlah halaman	Persentase Plagiarisme
22144	128	29 %

* = Ringkasan hasil tes terlampir

Bengkulu, 5 Mei 2023
Sekretaris Jurusan,

Intan Zoraya, SE., MM
NIP 198611022015042003



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: **Plagiat Kompre Delvita Delvita**
Assignment title: **Skripsi**
Submission title: **Plagiat Kompre Delvita**
File name: **SKRIPSI_DELVITA_cek_plagiat_kompre.pdf**
File size: **1.76M**
Page count: **128**
Word count: **22,144**
Character count: **129,922**
Submission date: **05-May-2023 02:41PM (UTC+0700)**
Submission ID: **2084893823**

**PENGARUH LOSS AVERSION, OVERCONFIDENCE
DAN LITERASI PASAR MODAL TERHADAP
KEPUTUSAN INVESTASI DI BENGKULU**



SKRIPSI

Oleh:
DELVITA MERCI HABIBAH
NPM: C1B017017

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BENGKULU
2023**

1

PENGARUH *LOSS AVERSION*, *OVERCONFIDENCE*
DAN LITERASI PASAR MODAL TERHADAP
KEPUTUSAN INVESTASI DI BENGKULU



SKRIPSI

Oleh:
DELVITA MERCI HABIBAH
NPM: C1B017017

JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BENGKULU
2023

PENGARUH *LOSS AVERSION*, *OVERCONFIDENCE*
DAN LITERASI PASAR MODAL TERHADAP
KEPUTUSAN INVESTASI DI BENGKULU



SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Manajemen

Oleh :
DELVITA MERCI HABIBAH
NPM: C1B017017

JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BENGKULU
2023

Navigation icons: Home, Checkmark, Edit, Grid, Home, Flag, 29, Filter, No, Home, ETS, Download, Info, AI, --

Match Overview

29%

1	Submitted to Universita... Student Paper	3%
2	journals.usm.ac.id Internet Source	2%
3	dspace.uui.ac.id Internet Source	1%
4	repositori.uin-alauddin... Internet Source	1%
5	Submitted to Fakultas ... Student Paper	1%
6	pdfcoffee.com Internet Source	1%
7	repo.darmajaya.ac.id Internet Source	1%
8	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
9	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
10	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
11	repository.untar.ac.id Internet Source	<1%
12	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
13	adoc.pub Internet Source	<1%